



**DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN KAWASAN
DESTINASI AGROWISATA PETIK JERUK
(Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Negara (S-1)

Oleh:
SRI AMBAR BUDI
NPM. 216.01.09.1141



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI


LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : SRI AMBAR BUDI
NPM : 21601091141
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Administrasi
Universitas : Universitas Islam Malang
Judul : Dampak Sosial Ekonomi pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang)

Malang, 2020

Dosen Pembimbing I


Dosen Pembimbing II


Dr. Slamet Muchsin, M.Si
NPP. 1890200004


Retno Wulan Sekarsari, S. AP., M. AP., M. Pol. Se
NPP. 152312198832234

Ketua Program Studi
Ilmu Administrasi Negara




Suyeno, S.Sos., M.AP
NPP. 150209198832135

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN KAWASAN DESTINASI AROWISATA PETIK JERUK

(Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang)

Oleh:

SRI AMBAR BUDI
216.01.09.1141

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada hari Selasa, tanggal 21 Juli 2020
Dinyatakan telah memenuhi syarat


Tim Penguji



Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si
NPP. 1890200004
Ketua

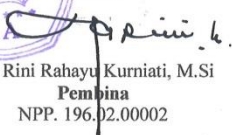


Retno Wulan Sekarsari, S.AP., M.AP., M. Pol. Sc
NPP. 152312198832234
Anggota



Hayat, S.AP., M.Si
NPP. 121508198232196
Anggota

(Malang, 21 Juli 2020)
Universitas Islam Malang
Fakultas Ilmu Administrasi
Dekan.



Dr. Rini Rahayu Kurniati, M.Si
Pembina
NPP. 196.02.00002

SURAT PERNYATAAN KESALIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Sri Ambar Budi
NPM : 21601091141
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 19 Juli 1997
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Administrasi
Judul : Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan
Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa
Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya, didalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat atau pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat, tanpa menyebutkan sumber dari orang lain tersebut, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan hal tersebut, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya membatalkan skripsi yang saya buat sebagai hasil karya tulisan saya sendiri, selanjutnya gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 29 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Sri Ambar Budi

iii



KARTU KONSULTASI



UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA) FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI TERAKREDITASI

Program Studi : 1. Ilmu Administrasi Publik 2. Ilmu Administrasi Bisnis

Jalan Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia Telp. 0341 565802, 551931 ext 127 Faks. 0341 552249 E-mail: fia@unisma.ac.id Website: unisma.ac.id

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Sri Ambar Budi
 NPM : 216.01.09.1.141
 Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
 Judul Skripsi : Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi
 Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo
 Kecamatan Dau Kabupaten Malang)

No	Tanggal	Keterangan Kegiatan	Tanda Tangan
1	29/09/2019	Konsultasi Judul dan ACC Judul	
2	05/12/2019	Bimbingan dan revisi Bab 1-3	
3	14/12/2019	Bimbingan dan ACC Bab 1-3	
4	08/06/2020	Bimbingan dan revisi Abstrak	
5	13/06/2020	ACC Bab 1-5	
6			
7			
8			
9			
10			

Malang,
Dosen Pembimbing I

Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si
NPP. 1890200004

Kartu harap dikembalikan Ketua Program
Studi Ilmu Administrasi Negara sebagai syarat
Ujian Komprehensif

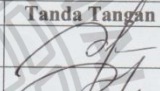

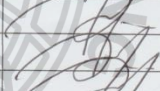
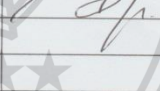


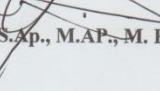
KARTU KONSULTASI**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
(UNISMA)
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
TERAKREDITASI**

Program Studi : 1. Ilmu Administrasi Publik 2. Ilmu Administrasi Bisnis

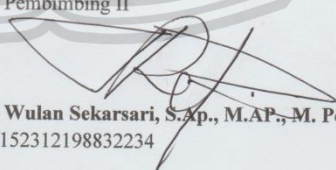
Jalan Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia Telp. 0341 565802, 551931 ext 127 Faks. 0341 552249 E-mail: fia@unisma.ac.id Website: unisma.ac.id

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Sri Ambar Budi
NPM : 216.01.09.1.141
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Judul Skripsi : Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi
Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang)

No	Tanggal	Keterangan Kegiatan	Tanda Tangan
1	18/10/2019	Konsultasi Judul dan revisi Bab 3	
2	21/11/2019	Bimbingan dan revisi Bab 2	
3	27/11/2019	Bimbingan dan revisi Bab 1-2	
4	02/12/2019	Bimbingan dan ACC Bab 1-3	
5	17/03/2020	Bimbingan dan revisi Bab 4	
6	15/06/2020	Bimbingan dan revisi Bab 4-5	
7	20/06/2020	ACC Bab 1-5	
8			
9			
10			

Malang,
Dosen Pembimbing II


Retno Wulan Sekarsari, S.Ap., M.AP., M. Pol. Sc
NPP. 152312198832234

Kartu harap dikembalikan Ketua Program
Studi Ilmu Administrasi Negara sebagai syarat
Ujian Komprehensif

MOTTO

Kalau Lupa : Astaghfirullah

Kalau Kaget : Subhanallah

Kalau Marah : Laa illaha illallah

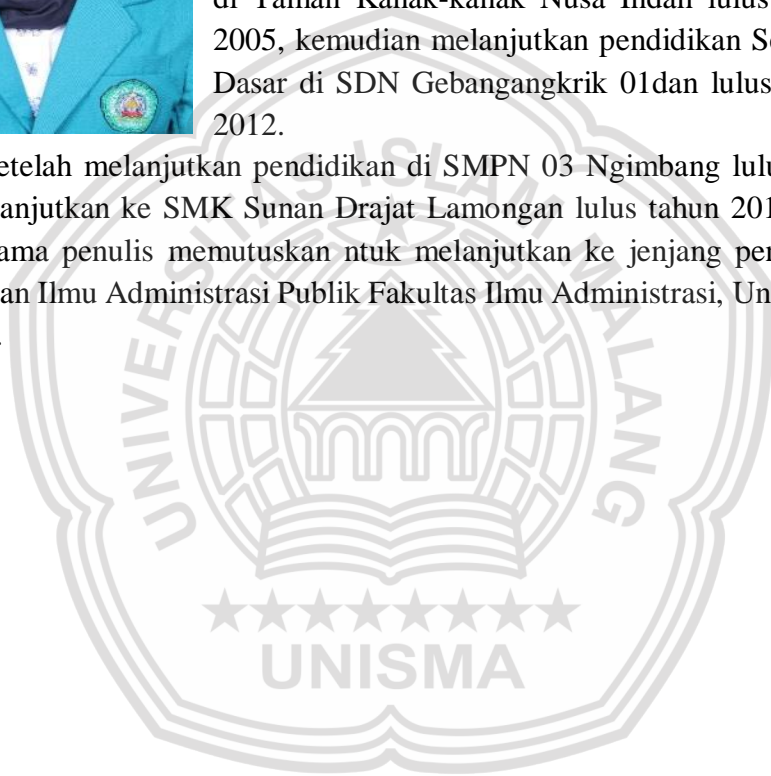


BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Sri Ambar Budi, lahir pada tanggal 19 Juli 1997 di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penulis adalah anak kelima dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Padji dan Ibu Uwin. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Nusa Indah lulus tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Gebangangkrik 01 dan lulus tahun 2012.

Lalu setelah melanjutkan pendidikan di SMPN 03 Ngimbang lulus tahun 2014 dan melanjutkan ke SMK Sunan Drajat Lamongan lulus tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang.



KATA PENGANTAR

Puji ukur atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Nabi Muhammad SAW, beserta kepada keluarganya, sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program Administrasi Publik, Universitas Islam Malang. Judul yang penulis ajukan adalah Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang). Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan, baik pada aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Tentunya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Maskuri M.Si selaku Rektor Universitas Islam Malang.
2. Ibu Dr.Rini Rahayu Kurniati M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi.

3. Bapak Suyeno, S.Sos., M.AP selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara.
4. Bapak Dr. Slamet Muchsin, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyempatkan waktu disela-sela kesibukannya. Sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Ibu Retno Wulan Sekarsari, S.AP., M.AP., M. Pol. Sc selaku Dosen Pembimbing II yang selalu mensupport dan bijaksana memberikan motivasi kepada penulis sehingga sukses menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Administrasi yang membekali penulis dengan berbagi seluruh ilmu dan pengalamannya selama ini.
7. Kepada Bapak Suwaji selaku pemilik objek Agrowisata Petik Jeruk yang selalu ramahtamah kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
8. Kepada masyarakat di desa wisata Selorejo Nenek Ningsih, Ibu Bawon, Ibu Sri, Bapak Alashar dan Mas Yusuf yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis.
9. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Padji dan Ibu Uwin yang selalu sabar mendidik dan menyayangi penulis serta selalu memberikan dukungan dan semua segala doa baiknya. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa sehat dan pengorbanannya menjadi amal jariah. Amiin.
10. Keluarga Besar Penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat tiada henti. Terutama kepada semua saudara kandung penulis yang selalu memotivasi untuk selalu semangat dalam hal apapun.

11. Seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Administrasi Negara Angkatan 2016 utamanya kelas Administrasi Negara D yang kadang tidak jelas tapi selalu memberikan kebahagiaan dan keceriaan disetiap harinya.
12. Teman-teman kontrakan muslimah “Adzkia” (Endah, Ajeng, Cici, Shinta, Syahbil dan Mbak Ziah) yang selalu ada dan menghibur.
13. Seluruh teman-teman Himpunan Mahasiswa Administrasi Publik Periode 2017-2018 dan periode 2018-2019 terimakasih untuk doa dan semangatnya.
14. Sahabat karib (Khoirul Muafi, Andi Angga Maulana Maliku Taufiq, Raden Bintang Satria Putera, dan Moh. Wahyu Romadhon) terimakasih untuk semuanya yang tidak bisa penulis ungkapkan lewat kata-kata, dan semoga sukses selalu untuk kalian.
15. Keluarga d’Combat terimakasih banyak telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempunyai pengalaman kerja dalam bidang kuliner.
16. Untuk Fahmi Aditya Reyaldi terimakasih untuk semua doa baikya dan yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Terimakasih untuk orang-orang baik disekitar saya yang membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ladang ilmu baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Bagi para

pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin.

Malang, 29 Juni 2020

Sri Ambar Budi



RINGKASAN

Sri Ambar Budi, 2020, NPM 21601091141, Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang, Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang). Dosen Pembimbing I: Dr. Slamet Muchsin, M.Si, Dosen Pembimbing II: Retno Wulan Sekarsari, S.AP., M.AP., M. Pol. Sc. 99 halaman.

Pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Sektor pariwisata merupakan kontribusi dan driven pengembangan ekonomi daerah dan penciptaan lapangan kerja termurah. Salah satu yang berkembang karena kontribusi dari sektor pariwisata adalah desa wisata petik jeruk di Desa Selorejo. Semenjak dibukanya kawasan Agrowisata Petik Jeruk Selorejo yang sudah memiliki nama dikalangan wisatawan berbagai daerah telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat di Desa Selorejo selama proses pengembangan yang dilakukan oleh pihak kawasan Agrowisata Petik Jeruk. Jenis metode penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Pada penelitian metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif (*interactive model*) dari Miles dan Huberman dalam Saldana (2014)

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Terdapat perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Selorejo yaitu perubahan cara pola berpikir masyarakat dalam memajukan desa wisata dengan cara yang lebih kreatif; (2) Terdapat perubahan ekonomi yang dialami oleh masyarakat yaitu terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan masyarakat yang membuka usaha di sekitar lokasi kawasan pariwisata; (3) Terdapat masih adanya kendala dalam proses pengembangan dibidang penambahan SDM dan sarana dan prasarana seperti, untuk perbaikan jalan, perluasan area parkir *elf* atau kendaraan pribadi wisatawan, dikarenakan minimnya dana yang dimiliki oleh pihak kawasan Agrowisata Petik Jeruk. Dapat diketahui bahwa dari dampak sosial dan ekonomi pengembangan agrowisata petik jeruk yaitu: perubahan pola pikir masyarakat sekitar yang lebih kreatif dan terbukanya lapangan pekerjaan.

Kata Kunci: Pengembangan Kawasan, Dampak Sosial Ekonomi, Destinasi Petik Jeruk.

SUMMARY

Sri Ambar Budi, 2020, NPM 21601091141, Public Administration Study Program, Faculty of Administrative Sciences, Malang Islamic University, Social-economic Impacts of Developing Orange Picking Agro-tourism Destination Areas (Case Study in Selorejo Village, Dau District, Malang Regency) Supervisor I: Dr. Slamet Muchsin, M.Si, Advisor II: Retno Wulan Sekarsari, S.AP., M.Si., M. Pol. Sc. 99 pages.

Tourism has become one of the mainstay industries in generating foreign exchange in various countries. The tourism sector is a contribution and driven regional economic development and the creation of the cheapest jobs. One that developed because of the contribution from the tourism sector is the orange picking tourism village in Selorejo Village. Since the opening of the Selorejo Petik Jeruk Agro-tourism area, which already has a name among tourists in various regions, it has contributed to the income of the surrounding community.

The purpose of this study was to determine the socio-economic impact felt by the community in Selorejo Village during the development process carried out by the Petik Jeruk Agrowiata area. The type of research method used by the author is descriptive research using a qualitative approach, with data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. Sources of research data consist of primary data and secondary data. In the research data analysis method used is a qualitative analysis (interactive model) from Miles and Huberman in Saldana (2014)

The results of this study are: (1) There are social changes experienced by the Selorejo community, namely changes in the way the community thinks in advancing the tourism village in a more creative way; (2) There are economic changes experienced by the community, namely the creation of jobs and increased income for people who open businesses around the tourism area; (3) There are still obstacles in the development process in the field of adding human resources and facilities and infrastructure such as for road repairs, expansion of the parking area for elves or private tourist vehicles, due to the lack of funds owned by the Agrowiata Petik Jeruk area. It can be seen that from the social and economic impacts of the development of orange-picked agro-tourism, namely: a change in the mindset of the surrounding community that is more creative and opens up jobs.

Keywords: *Regional Development, Socio-Economic Impact, Orange Picking Destinations.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KARTU KONSULTASI	v
KARTU KONSULTASI	vi
MOTTO	vii
BIODATA PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
RINGKASAN	xiii
SUMMARY	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjaun Pustaka	17
1. Pariwisata	17
1.1 Pengertian Pariwisata	17
1.2 Jenis-jenis Pariwisata	19
1.3 Wisata dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata	22
2. Pengertian Agrowisata	24
3. Pemerintah Daerah	25
3.1 Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata	25
3.2 Perpu Kebijakan Pemerintah Tentang Pariwisata	26
4. Pengembangan	28
4.1 Pengembangan Wisata	30
4.2 Konsep Pengembangan	31
4.3 Aspek-aspek Dalam Pengembangan Pariwisata	32

4.4 Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata	34
5. Dampak Objek Wisata	35
5.1 Pengertian Objek Wisata	36
5.2 Dampak Pariwisata dalam Bidang Sosial Ekonomi	37
5.3 Kesejahteraan Sosial	39
C. Kerangka Fikir	40

BAB 3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Fokus Penelitian	45
C. Lokasi dan Situs Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48
F. Teknik Keabsahan Data	50

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Letak Geografis	51
2. Kondisi Demografi	53
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	53
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian	54
B. Hasil Penelitian	55
1. Agrowisata Petik Jeruk	55
1.1 Profil Desa Agrowisata Petik Jeruk Selorejo	55
1.2 Struktur Organisasi Agrowisata Petik Jeruk Selorejo	57
1.1.2 Keterangan Struktur Kepengurusan	57
2. Kondisi Sosial dan Ekonomi	59
2.1 Kondisi Sosial Masyarakat	59
3. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Agrowisata Petik Jeruk	60
3.1 Meningkatkan Peluang Pekerjaan	60
3.2 Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat	62
3.3 Dampak Sosial Budaya	65
4. Proses Penyelenggaraan Destinasi Kawasan di Agrowisata Petik Jeruk	68

5.	Strategi Pengembangan Agrowisat Petik Jeruk Untuk Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Selorejo	69
5.1	Pengembangan Berbasis Penambahan Infrastruktur Sarana dan Prasarana	69
5.2	Kendala dalam Proses Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk ...	72
C.	PEMBAHASAN	74
1.	Dampak Sosial dan Ekonomi Objek Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang	74
1.1	Meningkatkan Peluang Lapangan Pekerjaan	74
1.2	Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat	76
1.3	Dampak Sosial Budaya	78
2.	Proses Penyelenggaran Destinasi Kawasan Objek Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo	80
2.1	Ketenagakerjaan	81
2.2.1	Jasa Dari Wisata Petik Jeruk Selorejo	82
2.2.2	Fasilitas dari Wisata Petik Jeruk di Desa Selorejo	83
3.	Kendala Yang di Hadapi Proses Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk Untuk Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Selorejo	87
3.1	Pengembangan Berbasis Penambahan Infrastruktur Sarana dan Prasarana	88
3.2	Kendala dan Proses Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk	90
BAB 5. PENUTUP		
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran	93
DAFTAR PUSTAKA		94

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Desa	51
--	----

Gambar 4.2 Gapura Masuk Desa Selorejo	55
Gambar 4.3 Sunkist (Jeruk Jawa) yang Ada Dikebun Objek Jeruk Agrowisata Petik Jeruk	56
Gambar 4.4 Wawancara dengan Bapak Suwaji (Pemilik Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo)	61
Gambar 4.5 Wawancara dengan Nenek Ningsih (Pemilik dan Petani Petik Jeruk)	61
Gambar 4.6 Wawancara dengan Bapak Alashar (Penjual Jeruk)	63
Gambar 4.7 Wawancara dengan Ibu Sri (Pemilik Warung Sembako)	63
Gambar 4.8 Wawancara dengan Mas Yusuf (Pemilik Usaha Bengkel)	64
Gambar 4.9 Wawancara dengan Ibu Bawon (Ibu Rumah Tangga)	67
Gambar 4.10 Lokasi Area Parkir Bus Wisatawan Agrowisata Petik Jeruk Milik Bapak Suwaji	71
Gambar 4.11 Kondisi Jalan Menuju Lokasi Agrowisata Petik Jeruk	71
Gambar 4.12 Lokasi Pembelian Tiket	86

DATA LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara	98
Lampiran 2 Data Pertanyaan dan Jawaban Wawancara	99
Lampiran 3 Grand Theory	105



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara disektor non migas. Adanya krisis ekonomi, sektor pariwisata diharapkan menjadi sumber pertumbuhan yang paling cepat, dikarenakan infrastruktur kepariwisataan tidaklah mengalami kerusakan, hanya saja faktor keamanan yang menyebabkan wisatawan mancanegara mengurungkan kepergiannya ke Indonesia. Hal ini dapat memberikan harapan bahwa pariwisata dapat langsung aktif bilamana wisatawan terutama wisatawan nusantara dapat diaktifkan lagi. Walaupun penghasilan seringkali lebih dikaitkan dengan jumlah wisatawan mancanegara, karena menghasilkan devisa, namun wisatawan nusantara sangat mempengaruhi kegiatan kepariwisataan, termasuk hotel, restoran maupun industri cinderamata. Selain menghasilkan pendapatan bagi negara, pengembangan obyek wisata juga untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Dalam upaya mencapai sasaran pembangunan kepariwisataan Indonesia dan berdasarkan Rencana Repelita VII Pariwisata diperlukan suatu kebijakan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara terus-menerus. Kebijakan tersebut antara lain adalah; a) Menjadikan pariwisata sebagai penghasil devisa utama, (b) Menjadikan pariwisata nusantara sebagai pendorong pembangunan, (c) Meningkatkan ketangguhan pariwisata nasional,

(d) Meningkatkan sumber daya manusia, (e) Meningkatkan kemitraan masyarakat, (f) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral (Muljadi, 2012:34).

Sektor pariwisata merupakan kontribusi dan driven pengembangan ekonomi daerah dan penciptaan lapangan kerja termurah. Dewasa ini bagi sebagian masyarakat berwisata bukan lagi suatu kemewahan, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan dalam proses pembangunan wilayah yaitu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah maupun masyarakat. Dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Jangka panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 menyatakan bahwa pariwisata mempunyai peranan penting dalam mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memberikan perluasan kesempatan kerja.

Pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Pariwisata memang cukup menjanjikan sebagai primadona 'ekspor', karena beberapa ciri positifnya. Dalam suasana dimana terjadi keulesan perdagangan komoditas, ternyata pariwisata tetap mampu menunjukkan *trend*-nya yang meningkat secara terus menerus (Pitana, 2005:40). Menurut beberapa ahli yang lain, Mappi (2001 : 262) kebijaksanaan Pemerintah tidak hanya tertuju pada bidang perekonomian saja. Di Australia misalnya, ada empat dimensi lain yang berperan dalam pengembangan kepariwisataan Australia diantaranya yang tercermin dalam

kebijaksanaan Pemerintah Australia mengenai pengembangan kepariwisataan yaitu:

- a. Ekonomi, meningkatkan daya-saing dan mengurangi hambatan pertumbuhan industri pariwisata, sehingga merangsang peningkatan pendapatan nasional, penambahan lapangan kerja dan memperbaiki neraca pembayaran.
- b. Sosial, memperluas kesempatan turut berpartisipasi dan menyelaraskan semua kegiatan pariwisata sesuai dengan keinginan masyarakat.
- c. Lingkungan, mengembangkan potensi pariwisata berdasarkan prinsip pelestarian lingkungan dan warisan budaya, melalui pengelolaan yang “peka” keseimbangan dan bertanggung-jawab.
- d. Koordinasi, menjamin bahwa semua data statistik dan hasil-hasil penelitian tersedia atau disediakan untuk keperluan perumusan kebijaksanaan, penyusunan rencana koordinasi.

Salah satu dampak positif dari pengembangan pariwisata menurut (Yoet, 2007) yaitu dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu. Salah satu wisata yang meningkatkan pendapatan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar yaitu wisata pengembangan wisata petik apel di Kusuma Agrowisata, Kota Batu. Setelah adanya pengembangan dengan pembangunan infrastruktur oleh Pihak Pengelola, lalu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu, wisata

petik apel mulai banyak didatangi wisatawan dan membuka lahan pencaharian masyarakat sekitar.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Malang sudah menetapkan 16 Desa Wisata (DeWi) sebagai bagian dari program pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Salah satunya adalah Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang sebagai Desa Wisata (DeWi) berbasis agrowisata dan budaya. Sejak tahun 2014 desa ini sudah terkenal dengan potensi wisata petik jeruk. Secara geografis daerah ini memang sangat potensial menjadi jujugan wisatawan. Sebab, berada di ketinggian 700 meter dari permukaan laut (mdpl). Udaranya yang dingin dan sejuk sangat cocok untuk bercocok tanam khususnya jeruk. Tak heran jika di desa ini pertanian jeruk berkembang pesat. Di desa ini memiliki lahan baku sawah seluas 43 hektare dan baku tegal seluas 320 hektare ini didominasi kebun jeruk. Pesona wisata petik jeruk itu kini sudah menjadi ikon desa. Menurut Kepala Desa Selorejo, Bambang Sopoyono, wisata petik jeruk di sini sudah terkenal di tingkat nasional maupun Internasional, sisi agribisnis jeruk ini akan bersinergi dengan sisi wisata yang sudah ada dan terus dikembangkan. Tujuannya, selain sisi ekonomi agribisnis dan kepariwisataan, juga sekaligus memberikan manfaat dan nilai tambah bagi petani. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah dampak sosial dan ekonomi dari wisata petik jeruk di Desa Selorejo ini terhadap masyarakat di sekitarnya.

Agrowisata Petik Jeruk merupakan tempat wisata yang dikelola secara pribadi dan yang menjadi koordinator dari tempat wisata tersebut adalah Bapak Suwaji. Bapak Suwaji adalah pemimpin perusahaan objek wisata petik jeruk. Di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, menapaki area Agrowisata Petik Jeruk dengan suasana sejuk yang juga tenang tentu diyakini langkah awal bagi masyarakat, dengan kondisi alam yang mampu memberikan suguhan pemandangan yang indah, dan daerah ini tempat sebuah area kebun jeruk bagi pendatang yang ingin mencari ketenangan dan juga hiburan.

Di balik pendapat publik yang menyatakan bahwa buah jeruk di tempat Agrowisata Petik Jeruk dinobatkan sebagai jenis buah jeruk no 2 Se-Indonesia dalam aspek kemanisan dan kandungan gizi, akan tetapi dalam proses pengembangan masih diperlukan beberapa hal yang masih kurang diantaranya:

1. Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia), seperti *Tour Guide* atau pemandu wisata yang di nilai masih minim, sehingga menyulitkan wisatawan yang ingin ke lokasi wisata petik jeruk. Karena di sana memiliki empat lokasi yang berbeda-beda dengan jaraknya yang relatif jauh.
2. Fasilitas, serta sarana dan prasarana dimana beberapa fasilitas umum yang perlu ditambahkan seperti, pelayanan yang cekatan dan kebersihan lingkungan untuk selalu diperhatikan kebersihannya.

Dengan kondisi tersebut maka kawasan Agrowisata Petik Jeruk semakin dipacu untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana penunjang wisata. Sistem pengelolaan

pariwisata yang baik adalah dengan adanya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Maksudnya adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologi sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan agar jumlah wisatawan yang berkunjung kedalam kawasan semakin meningkat. Adanya peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas pariwisata yang berlangsung telah menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji penelitian dengan judul **“Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Destinasi Kawasan Agrowisata Petik Jeruk (studi kasus di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada bagian latar belakang diatas, maka untuk memudahkan proses penelitian guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas diperlukan adanya perumusan masalah. Berangkat dari pernyataan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi kawasan destinasi Agrowisata Petik Jeruk terhadap masyarakat di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana proses penyelenggaraan kawasan destinasi Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang??
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan kawasan destinasi Agrowisata Petik Jeruk untuk meningkatkan sosial ekonomi masyarakat di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?

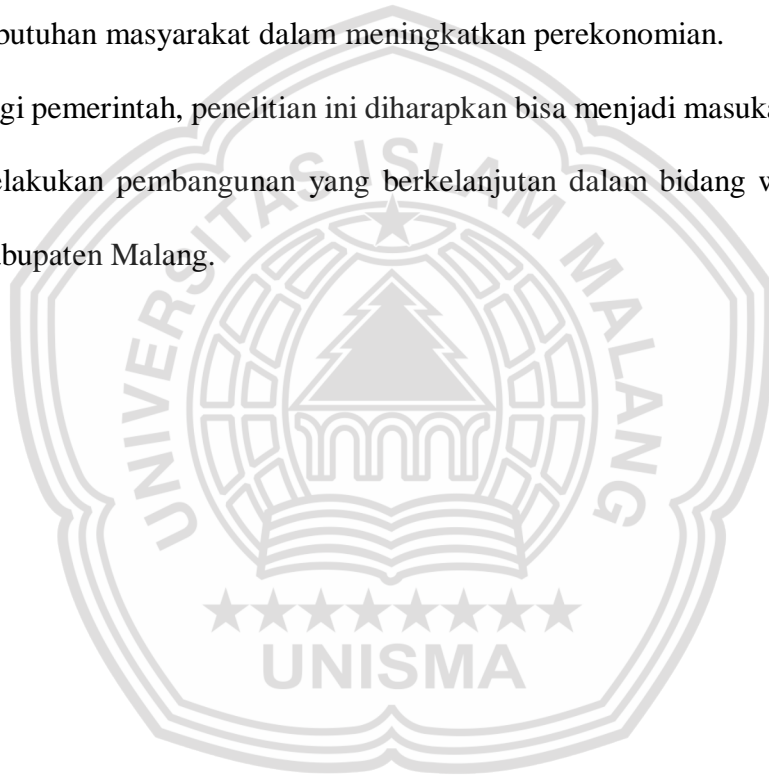
C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun beberapa tujuan yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi destinasi kawasan Agrowisata Petik Jeruk terhadap masyarakat di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui proses penyelenggaraan destinasi kawasan Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan destinasi kawasan Agrowisata Petik Jeruk untuk meningkatkan sosial ekonomi masyarakat di Desa Selorejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulisan dan menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu bidang yang dimiliki penulis.
2. Bagi pengelola, penelitian ini bisa menjadi acuan selanjutnya dalam memberi masukan terhadap pembangunan agrowisata yang tiada henti untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap hiburan dan kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk melakukan pembangunan yang berkelanjutan dalam bidang wisata di Kabupaten Malang.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang kompherensif dan berkorelasi, penulis mencoba untuk mengambil beberapa penelitian terdahulu yang bisa menjadi bahan rujukan dengan memiliki bahasa penelitian yang relevansi dan sesuai disertai beberapa perbedaan ini. Selain menjadi bahan acuan, penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menjadi pembanding bagi peneliti. Dengan adanya rujukan tersebut bisa membentuk kerangka dasar untuk melakukan kajian.

Adapun beberapa penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Judul: Dampak Agrowisata Petik Jeruk Terhadap Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Oleh Riris Oktavia Solikhah (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah dampak yang berhasil setelah dibukanya objek wisata di Agrowisata Petik Jeruk. Analilis diskriptif kualitatif dan kuantitatif adalah metode yang digunakan. Hasil dari penelitian ini aspek yang kurang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi adalah berupa pendidikan, karena kurangnya peran pemerintah daerah untuk mengembangkan serta memperhatikan potensi wisata di pulau tersebut. Dari proses pengembangan dapat memberikan dampak yang berpengaruh, indikator dari keberhasilan dampak sosial dan ekonomi berupa tingkat pendapatan, mata pencaharain, dan kondisi suku masyarakat dengan masing-masing nilai bobot 4.

Hasil bagi peneliti dari penelitian adalah peran dan dukungan masyarakat sangat penting untuk memajukan pengembangan pariwisata,

dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga membuat perkembangan pengunjung setiap tahunnya yang semakin meningkat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat. Serta kunjungan wisatawan ke lokasi wisata menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat menyebabkan dampak atau perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat.

2. Judul: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Agrowisata Petik Jeruk Terhadap Petani Jeruk. Oleh Cahyo Dwi Atmaja (2016)

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat setempat bisa dirasakan secara baik. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data analisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan *Stratified Sampling*. Hasil dari penelitian ini menghasilkan dampak ekonomi baik membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan penduduk, mengurangi angka pengangguran, dan Serta dampak sosial yang terjadi yaitu merubah kebiasaan masyarakat yang dulunya cenderung tertutup sekarang menjadi lebih sering berinteraksi.

Hasil dari penelitian ini adalah wisata yang dikelola masyarakat secara bersama-sama telah memberikan dampak ekonomi yang dapat memberikan sumbangsih terbesar terhadap penurunan jumlah angka pengangguran di daerah wisata tersebut, dan keragaman sosial yang

dibawakan oleh pengunjung menjadi tontonan bagi kaum muda yang masih dalam tahap perkembangan pencarian jati diri.

3. Judul: Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal. Oleh Rakhmi Safriana (2018)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis data deskriptif merupakan penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola objek wisata di Small World seperti pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan sumber daya manusia sepenuhnya dikelola oleh Swasta. Sementara pemerintah Desa tersebut mengelola kontribusi yang didapatkan dari objek wisata tersebut.

Dari hasil penelitian ini adalah perawatan infrastruktur, sarana, dan prasarana yang ada, kemudian memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjung, terus melakukan inovasi, dan penambahan fasilitas yang dibutuhkan pengunjung. Yang kemudian tempat wisata telah memberikan dampak sosial ekonomi terhadap kondisi masyarakat. Terbukti dengan terciptanya lapangan pekerjaan, adanya kesempatan usaha, meningkatkan kenyamanan usaha, perubahan pendapatan. Serta berubahnya gaya hidup masyarakat di daerah wisata tersebut.

4. Judul: Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Skitar. Rani Puspita Anggraeni (2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan wisata Pantai Merak Belantung terhadap masyarakat sekitar, dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis dalam penelitian reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan di daerah pariwisata tersebut berdampak kepada masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang mengakibatkan arus uang di desa wisata tersebut, sehingga pendapatan masyarakat baik yang bekerja disekitar pariwisata maupun non pariwisata. Dampak sosial ekonomi dari dibukanya pariwisata ini adalah meningkat salah satu dampak dari pariwisata tersebut adalah dibangunnya fasilitas komersial di kawasan pariwisata, mulai dari minimarket, hotel, dan pusat oleh-oleh. Serta meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat yang semakin banyaknya masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga keperguruan tinggi.

Dari hasil peneliti menunjukkan bahwa kerjasama dari Dinas Pariwisata, Pemerintah Kabupaten, serta pihak Swasta untuk lebih mengenalkan atau mempromosikan kepada khalayak ramai, sehingga mudah untuk diketahui oleh wisatawan baik domestik amupun manca negara. Dan dengan hal tersebut dapat membuka ruanglingkup yang bisa membuat pemasukan pada masyarakat di kawasn pariwisata dan sekitarnya, mersasakan dampak yang begitu signifikan untuk keberlangsungan hidup yang lebih baik.

5. Judul: Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. Oleh Budi Shantika dan I Gusti Agung Oka Mahagganga (2018).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi perkembangan pariwisata di Pulau Nusa Lembongan, yang bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh kondisi sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode campuran, yaitu sumber data primer yang diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung dan data sekunder. Hasil dari peneliti tentang dampak pariwisata terhadap masyarakat Pulau Nusa Lembongan yaitu dampak terhadap pendapatan masyarakat yang menjadi dampak paling besar dari delapan aspek lainnya.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Feedback Penelitian	Remark
1	Juhannis 2015 Judul: "Dampak	Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif	Hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan dampak pengembangan	Memberikan masukan dimana dalam peneliti ini, peran dan dukungan	Skripsi Fakultas Pertanian-Perternakan

	Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba.	kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (Crosstabulasi) dengan pengumpulan data yang terjaring melalui hasil kuesioner.	objek wisata di Pulau Liukang Loe terhadap kondisi sosial ekonomi, memberikan dampak yang berpengaruh positif di bidang ekonominya. Namun karena masih adanya aspek yang kurang berpengaruh di bidang sosial budaya yaitu pendidikan.	masyarakat sangat penting untuk memajukan pengembangan pariwisata, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.	UMM Malang
2	Winda Rahma 2017 Judul: Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya Objek Wisata Sungai Hijau Terhadap Masyarakat di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar	Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data analisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan <i>Stratified Sampling</i> .	Hasil dari penelitian ini menghasilkan dampak ekonomi baik membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan penduduk, mengurangi angka pengangguran, dan Serta dampak sosial yang terjadi yaitu merubah kebiasaan masyarakat yang dulunya cenderung tertutup sekarang menjadi lebih sering berinteraksi.	Memberikan masukan yaitu, wisata yang dikelola masyarakat secara bersama-sama telah memberikan dampak ekonomi dan sosial yang dapat memberikan sumbangsih terbesar terhadap penurunan jumlah angka pengangguran di daerah wisata tersebut.	Skripsi Fakultas Pertanian-Perternakan UMM Malang

3.	<p>Rakhmi Safriana 2018</p> <p>Judul: Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal</p>	<p>Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis data deskriptif merupakan penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola objek wisata di Small World seperti pengelolaan sarana dan prasaran, pengelolaan sumber daya manusia sepenuhnya dikelola oleh Swasta. Sementara pemerintah Desa tersebut mengelola kontribusi yang didapatkan dari objek wisata tersebut.</p>	<p>Masukan dari penelitian ini adalah peneliti berfokus pada perawatan infrastruktur, sarana, dan prasarana yang ada, kemudian memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjung, terus melakukan inovasi, dan penambahan fasilitas yang dibutuhkan pengunjung.</p>	<p>Skripsi FEB IAIN Purwokerto</p>
4.	<p>Rani Puspita Angraeni 2018</p> <p>Judul: Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Skitar</p>	<p>Dalam penelitian ini, menggunakan metode dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis dalam penelitian reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan di daerah pariwisata tersebut berdampak kepada masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang mengakibatkan arus uang di desa wisata tersebut, sehingga pendapatan masyarakat baik</p>	<p>Masukan dari peneliti ini, yaitu kerjasama dari Dinas Pariwisata, Pemerintah Kabupaten, serta pihak Swasta untuk lebih mengenalkan atau mempromosikan kepada khalayak ramai, sehingga mudah untuk diketahui oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara.</p>	<p>Skripsi FISIP Universitas Lampung</p>

			yang bekerja disekitar pariwisata maupun non pariwisata.		
5.	<p>Budi Shantika dan I Gusti Agung Oka Mahagganga 2018</p> <p>Judul: Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Nusa Lembongan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode campuran, yaitu sumber data primer yang diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung dan data sekunder.</p>	<p>Hasil dari peneliti tentang dampak pariwisata terhadap masyarakat Pulau Nusa Lembongan yaitu dampak terhadap pendapatan masyarakat yang menjadi dampak paling besar dari delapan aspek lainnya.</p>	<p>Memberikan masukan yaitu, pentingnya peran Pemerintah Daerah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten untuk selalu adil dalam memberikan kontribusi manfaat atau keuntungan ke kawasan pariwisata dan memperkuat aturan pembagian hasil terhadap desa wisata, meningkatkan akses serta lapangan kerja bagi masyarakat loka.</p>	<p>Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 2017</p>

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

Sumber: Data yang telah diolah oleh peneliti (2019)

B. Tinjauan Pustaka

1. Pariwisata

1.1 Pengertian Pariwisata

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh, masyarakat pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata berarti keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan diluar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah tetap.

MacIntosh dalam Yoeti (2007:9) mengatakan;

“Pariwisata adalah sejumlah gejala dan hubungan yang timbul, mulai dari interaksi antara wisatawan disatu pihak, perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan dan pemerintah serta masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan dimaksud”. Pariwisata atau *tourism* dalam buku bahasa asing sering digunakan kata *travel* sebagai kata pengganti. Sedangkan tidak semua perjalanan bisa kita artikan sebagai perjalanan wisata.

Yoeti (2007:8) menuliskan beberapa kriteria atau syarat suatu perjalanan disebut sebagai perjalanan wisata.

- a. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain (*from one place to another place*). Perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal.
- b. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih (*more than 24 hours*), kecuali bagi *excursionist* (kurang dari 24 jam).
- c. Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang (*to pleasure*) tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
- d. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya dimana ia biasanya tinggal atau berdiam dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

Pada era sekarang ini pariwisata dipandang sebagai bisnis modern dikarenakan konsep pariwisata yang mendefinisikan dirinya sebagai produk bisnis modern. Jadi semua produk pariwisata didesain sebagai produk bisnis, mulai dari destinasi, ekonomi kreatif, transportasi, perhotelan, venue rekreasi, atraksi seni dalam paket-paket wisata yang menarik, mengagumkan, menantang, dan mengesankan. Pariwisata modern bersentuhan dengan sektor-sektor bisnis, sebab pariwisata ataupun tidak telah menjadi produk yang diajukan kepada orang luar.

Bungin (2015:85) mengklasifikasikan pariwisata modern dalam beberapa komponen penting yaitu destinasi, transportasi, pemasaran pariwisata, sumber daya. Sedangkan Pemerintah Indonesia

mengklasifikasikan komponen pariwisata kedalam beberapa bagian penting seperti, industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata.

1.2 Jenis-jenis Pariwisata

Pariwisata meliputi berbagai jenis, karena keperluan dan motif perjalanan wisata yang dilakukan bermacam-macam, misalnya pariwisata pantai, pariwisata etnik, pariwisata agro, pariwisata perkotaan, pariwisata sosial dan pariwisata alternatif (Idris, 2019:30).

a. Pariwisata Pantai (*Marine Tourism*)

Pariwisata pantai adalah kegiatan pariwisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam dan olahraga air lain, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

b. Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*)

Pariwisata etnik adalah perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik (*exotic*).

c. Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*)

Pariwisata budaya adalah perjalanan untuk meresapi (dan terkadang ikut mengalami) suatu gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.

d. Pariwisata Rekreasi (*Recreational Tourism*)

Pariwisata rekreasi adalah kegiatan wisata yang berkisar pada olah raga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak sosial dalam suasana yang santai.

e. Pariwisata Alam (*Ecotourism*)

Pariwisata alam adalah perjalanan ke suatu tempat yang relatif masih asli (belum tercemar), dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan alam, tumbuhan dan binatang liar, serta perwujudan budaya yang ada (pernah ada) di tempat tersebut.

f. Pariwisata Kota (*City Tourism*)

Pariwisata kota adalah perjalanan dalam suatu kota untuk melihat/mempelajari/menikmati objek, sejarah dan daya tarik yang terdapat dikota tersebut.

g. Pariwisata Agro (*Agro Tourism = Rural Tourisme = Farm Tourism*)

Pariwisata agro merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan untuk mengajak wisatawan untuk ikut memikirkan sumberdaya alam dan kelestariannya. Wisatawan tinggal bersama keluarga petani atau tinggal di perkebunan untuk ikut merasakan kehidupan dan kegiatannya.

h. Pariwisata Perkotaan (*Urban Tourism*)

Pariwisata perkotaan adalah bentuk pariwisata yang umum terjadi di kota-kota besar, dimana pariwisata merupakan kegiatan yang cukup penting, namun bukan merupakan kegiatan utama dikota tersebut.

i. Pariwisata Sosial (*Social Tourism*)

Pariwisata sosial merupakan pendekatan untuk menyelenggarakan liburan bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta orang-orang yang tidak memiliki inisiatif untuk melakukan perjalanan serta orang-orang yang belum mengerti bagaimana cara mengatur suatu perjalanan wisata.

j. Pariwisata Alternatif (*Alternative Tourism*)

Pariwisata alternatif merupakan suatu bentuk pariwisata yang sengaja disusun dalam skala kecil, memperhatikan kelestarian lingkungan dan segi-segi sosial. Bentuk pariwisata ini sengaja diciptakan sebagai tandingan terhadap bentuk pariwisata yang umumnya berskala besar. Dalam pariwisata alternatif ini keuntungan ekonomi diperoleh dari kegiatan pariwisata langsung dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai pemilik dan penyelenggara jasa pelayanan dan fasilitas pariwisata.

1.3 Wisata dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa Selorejo yang berada di kecamatan Dau, kabupaten Malang, merupakan sebuah desa nyaman yang mengandung ratusan potensi wisata alam nan indah. Desa Selorejo berada pada daerah Kabupaten Malang

bagian utara, dengan desa Gading Kulon sebagai batas Utara, desa Tegalweru sebagai batas Timur, dan batas sebelah selatan adalah desa Patung Sewu.

Desa ini terkenal dengan sebutan "Desa Wisata" dikarenakan ratusan potensi wisata alam yang dikandungnya. Wisata "Petik Jeruk" dan wisata perkemahan "Bedengan" merupakan wisata andalan daerah ini. Selain itu terdapat area "*cross*" dan air terjun yang tidak kalah menarik.

Selorejo selain terkenal dengan hasil jeruknya, desa ini juga terkenal desa yang sangat ramah. orang-orang pada desa ini mudah tersenyum atau biasa disebut "sumeh". Keramahan inilah yang menjadi pelayanan dan wisata sosial yang sangat mahal dan merupakan kharisma tersendiri desa Selorejo. Selain itu juga, pemandangan alami nan asri dan suguhan-suguhan selimut hijau senantiasa terpancar dalam tiap langkah menapakkan kaki. (Andika. 2012)

Setiap destinasi wisata sering tidak dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dari budaya dan kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur sosial masyarakat mengalami perubahan atau penambahan produk sesuai dengan pengembangan usaha wisata, tidak sedikit produk baru tersebut dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat yang seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan. Oleh karena itu, diperlukannya pemikiran mengenai langkah-langkah masyarakat dan pemerintah supaya pengembangan destinasi wisata tidak mengubah karakteristik objek wisata maupun kehidupan masyarakat yang ada didalamnya.

Pada umumnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang tinggi, baik nilai yang bersifat filosofi maupun sosiologi. Dapat dikatakan budaya lokal merupakan sesuatu yang eksotis. Kata eksotis diartikan sebagai yang

asing, atau belum diketahui orang banyak sehingga merangsang rasa ingin tahu (Spillane 1994). Keindahan alam, kehidupan sosial, kekayaan spiritual merupakan daya tarik yang bisa mengundang rasa ingin tahu masyarakat luar. Oleh karena itu, keeksotisan harus ditampilkan dalam keaslian sehingga menjadi daya tarik utama dalam destinasi wisata.

Untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal di kawasan wisata, harus melibatkan peran masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membangun kelompok masyarakat yang aktif dan peduli terhadap kegiatan pelestarian kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kelompok ini sebagai wujud kongkrit tindakan masyarakat yang peduli terhadap kawasan wisata sekaligus potensi sumber daya alam lainnya. Melalui sebuah komunikasi pemeliharaan kelestarian alam bisa diwujudkan. Wujud kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat yang mengenal dengan baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumberdaya alam secara arif and bijaksana. Kearifan lokal dalam wujud konversi masyarakat.

2. Pengertian Agrowisata

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, *Agrotourism*. Agro berarti pertanian dan *tourism* berarti pariwisata/ kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Sudiasa, 2005:11). Dikatakan oleh Yoeti (2000:143) bahwa agrowisata merupakan salah

satu alternatif potensial untuk dikembangkan di desa. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Sesungguhnya, agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Soemarwoto, 1990).

Pengembangan agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama para antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

3. Pemerintah Daerah

3.1 Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata

Berlakunya UU No. 22 tahun 1999 yang telah diamandemen oleh UU. NO. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka penyelenggaraan urusan kepentingan daerah secara mutlak telah menjadi wewenang pemerintah daerah, termasuk urusan kepariwisataan. Oleh karena itu setiap daerah dapat mengatur rumah tangga pemerintahannya secara aspiratif dan efektif sehingga diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki guna menunjang pelaksanaan otonomi daerah secara nyata dan bertanggung jawab.

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum keluar negeri. Tidak dapat disangkal bahwa hampir di seluruh daerah Indonesia terdapat potensi pariwisata, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana angkutan, keadaan infrastruktur, dan sarana-sarana pariwisata yang menuju ke dan terdapat di daerah-daerah tersebut. Hal-hal inilah yang sesungguhnya menjadi pokok persoalan. Mengembangkan kesemuanya secara simultan tidak mungkin karena untuk itu diperlukan biaya yang besar, padahal dana yang tersedia terbatas, karena itu pengembangan pariwisata haruslah skala prioritas.

Selo Soemardjan dalam Spillane (1991:133) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi

masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial suatu negara. Di samping itu, rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan Pemerintah, untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

3.2 Perpu Tentang Kebijakan Kepariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang terdapat pada Bab 2 yang isinya mengenai Asas, Fungsi dan Tujuan. Dalam Pasal 3 yakni “Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat”.

Sedangkan pada Pasal 4 ada beberapa poin mengenai tujuan dari kepariwisataan itu sendiri, yaitu:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
3. Menghapus kemiskinan;
4. Mengatasi pengangguran;
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
6. Memajukan kebudayaan;
7. Mengangkat citra bangsa;
8. Memupuk rasa cinta tanah air;

9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
10. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata juga menyangkut kepentingan segala lapisan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Bisa dikatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat strategis sifatnya. Pariwisata tidak boleh dianggap hanya sebagai urusan dari satu instansi pemerintah saja, yaitu Direktorat Jenderal Pariwisata. Atau hanya dibebankan pada Direktur Jendral Pariwisata. Perencanaan dan pengembangan pariwisata harus mencakup masalah-masalah infrastruktur sarana dan fasilitas, sosial kebudayaan, lingkungan dan sektor-sektor lainnya.

Maka dalam uraian hubungan diatas, pariwisata harus ditangani oleh pemerintah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu. Pemerintah telah bertekad untuk menjadikan pariwisata sebagai sumber devisa ketiga atau keempat. Namun, hal itu nanti jangan sampai terwujud dengan membawa akibat yang lebih parah lagi, seperti semakin lebarnya jurang antara kaya dan miskin, atau dengan mengorbankan sumber-sumber daya tarik dari pariwisata itu sendiri.

4. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu keadaan berubahnya suatu wilayah, keadaan, maupun sistem kepercayaan. Pengembangan merupakan proses yang pasti seperti orang yang lahir dan mati, berubahnya suatu wilayah berpotensi baru menjadi tempat yang diminati untuk dikunjungi, dan juga berubahnya sikap dan keadaan suatu kegiatan yang berkesinambungan. Secara singkat,

perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pengertian pengembangan menurut J.S Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, memberikan definisi pengembangan adalah hal, cara atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan maju dan bertambah baik. Ada empat pedoman umum untuk suatu organisasi pariwisata yang baik, yaitu harus terjalannya kerjasama dan koordinasi diantara :

1. Para pejabat yang duduk dalam organisasi baik tingkat nasional, propinsi dan lokal.
2. Para pengusaha yang bergerak dalam industri pariwisata seperti usaha perjalanan, usaha penginapan, usaha angkutan, usaha rekreasi dan sektor hiburan, lembaga keuangan pariwisata, usaha cinderamata, dan pedagang umum.
3. Organisasi yang tidak mencari untung yang erat kaitannya dengan pariwisata (misalnya klub-klub wisata dan klub, mobil).
4. Asosiasi profesi dalam pariwisata. (Wahab 1997:267).

Menurut Suwanto (2002) pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Dengan demikian pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan destinasi, kawasan serta usaha pariwisata menjadi lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi masyarakat.

Grady dalam Suwanto (2002) menjelaskan bahwa kriteria pengembangan pariwisata haruslah selalu melibatkan masyarakat lokal sehingga pengembangan yang dilakukan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. Pengembangan juga harus diarahkan agar tidak merusak nilai-nilai dalam masyarakat, serta meminimalisasi dampak melalui penyesuaian program dengan kapasitas sosial masyarakat. Kriteria tersebut sejalan dengan konsep dasar pariwisata berbasis masyarakat (*communitybased tourism*) serta pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Dari penjelasan di atas definisi pengembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju, yaitu memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Sehingga pengembangan yang dilakukan memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat. Dengan kriteria pengembangan pariwisata haruslah selalu melibatkan masyarakat lokal. Serta adanya kerjasama dari beberapa pihak seperti: Para pejabat, Para penguaha, Organisasi (klub-klub wisata), dan juga Asosiasi profesi dalam pariwisata

4.1 Pengembangan Wisata

Pengembangan Objek Wisata Sesuai dengan intruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 dikatakan dalam Passal 2 bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan

kerja dan mendorong kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.

- b. Memperkenalkan dan memperdayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan Nasional ataupun Internasional.

Pengembangan desa wisata merupakan model atau suatu konsep untuk memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal. Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam sebuah desa melalui sektor dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi. Di dalam Pemerintah (Fasilitator dan Regulator), Masyarakat (Tuan Rumah, Pelaksana atau subyek), Swasta (Pelaksana atau pengembang atau investor) (Yoeti, 2017:15).

Menurut (Yoeti, 2017) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, antara lain :

- 1) Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan didalam atau dekat desa.
- 2) Fasilitas-fasilitas dan pelayanan dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerjasama atau individu yang memiliki.

- 3) Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang melekat pada suatu desa. Atau sifat atraksi yang dekat dengan alam pengembangan desa sebagai pusat baik wisatawan yang mengunjungi atraksi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, komponen penting dalam pengembangan pariwisata yaitu suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memiliki keterkaitan antara turis, warga setempat dan pemimpin masyarakat yang menginginkan hidup lebih baik. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa suatu tempat wisata harus berisikan komponen tersebut untuk menjadi suatu objek wisata yang baik.

4.2 Konsep Pengembangan

Menurut Siswanto (2010) terdapat beberapa konsep dasar pengembangan yang berkaitan dengan pendekatan pengembangan pariwisata diantaranya:

1. Pendekatan kemasyarakatan (*Community based*). Masyarakat lokal, intitusi-institusi lokal kemasyarakatan serta lembaga-lembaga non pemerintah, merupakan pelaku yang berperan dalam menentukan wilayah masing-masing sesuai dengan karakteristik pengembangannya menurut kriteria pengembangan pariwisata.
2. Pedekatan Sektoral (*Sectoral Based*). Dinas pariwisata, Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah, dan Swasta. Bagian-bagian tersebut memberikan kontribusi terhadap program pengembangan daerah-daerah pariwisata sesuai

dengan sektor masing-masing. Kebijakan sektoral yang dikeluarkan akan mengacu pada karakteristik dari masing-masing wilayah pengembangan.

3. Pendekatan Keruangan/Kewilayahaan (*Spatial Based*). Pemerintah Kabupaten dan Kecamatan atau desa yang akan berperan sebagai fasilitator secara keruangan. Koordinasi dalam ruang lingkup keruangan/kewilayahaan sekaligus merupakan penentu terciptanya keseimbangan pemamfaatan ruang antara usaha-usaha pembangunan dan pelestarian. Pembangunan yang disesuaikan dengan adat dan kebudayaan daerah setempat yang akan mampu melestarikan suatu daya tarik wisata. Dalam hal ini, diperlukan suatu kesepakatan tentang penentuan pemanfaatan ruang yang berdaya guna untuk dipatuhi oleh semua pihak.

4.3 Aspek-aspek Dalam Pengembangan

1. Aspek Aktivitas dan Fasilitas dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Menurut Bukart dan Medlik (1974;133), fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi. Di samping itu, fasilitas dapat pula menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan

keramahtamahan yang menyenangkan wisatawan, dimana keramahtamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata. Bovy dan Lawson (1979;9) menyebutkan bahwa fasilitas adalah atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumber daya.

2. Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya dalam analisa sosial ekonomi membahas mengenai mata pencaharian penduduk, komposisi penduduk, angkatan kerja, latar belakang pendidikan masyarakat sekitar, dan penyebaran penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini perlu dipertimbangkan karena dapat menjadi suatu tolak ukur mengenai apakah posisi pariwisata menjadi sektor unggulan dalam suatu wilayah tertentu ataukah suatu sektor yang kurang menguntungkan dan kurang selaras dengan kondisi perekonomian yang ada. Selanjutnya adalah mengenai aspek sosial budaya, dimana aspek kebudayaan dapat diangkat sebagai suatu topik pada suatu kawasan. Dennis L. Foster menjelaskan mengenai Pengaruh Kebudayaan (*cultural influences*) sebagai berikut: “Para pelaku perjalanan tidak membuat keputusan hanya berdasarkan pada informasi pemrosesan dan pengevaluasian. Mereka juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, masyarakat, dan gaya hidupnya. Kebudayaan itu cenderung seperti pakaian tradisional dan kepercayaan pada suatu masyarakat, religi, atau kelompok etnik (*ethnic group*)”.

4.4 Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata

Adapun kendala-kendala yang akan dihadapi dalam pengembangan pariwisata, antara lain adalah:

- 1) Rendahnya mutu pelayanan dari para penyelenggara pariwisata, persaingan yang tidak sehat di antara para penyelenggara pariwisata serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya perlindungan konsumen yang sangat ditekankan.
- 2) Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan pariwisata merupakan kendala. Sebab banyak rencana pengembangan yang gagal karena kurang mendapat dukungan dari masyarakat akibat rendahnya kesadaran tersebut.
- 3) Kurangnya modal dan rendahnya sumberdaya manusia, terutama tenaga yang terampil dan profesional dalam hal manajerial di bidang pariwisata merupakan kendala yang seringkali muncul terutama pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Suara Pembaruan, 5 Feb. 1999:10). Sumberdaya manusia merupakan komponen utama dan penentu, terutama dalam menjalan pekerjaan pada jajaran frontliners, yakni mereka yang bertugas memberikan pelayanan langsung kepada para wisatawan (Suara Karya, 25 Pebruari 1998:8).
- 4) Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang merupakan juga salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Dimana dukungan sarana dan prasarana merupakan faktor penting

untuk keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan pariwisata, seperti penyediaan akses, akomodasi, angkutan wisata, dan sarana prasarana pendukung lainnya. Masih banyak kawasan wisata yang sangat berpotensi tetapi masih belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu sarana dan prasarana yang dibangun hanya untuk kepentingan lokal saja, belum dapat.

5. Dampak Objek Wisata

Tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikatakan oleh Gee (1989:12) dalam bukunya yang berjudul *“The Travel Industry”*, mengatakan bahwa *“as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts”*. (Gee mengatakan adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat).

Masyarakat dalam lingkungan suatu objek wisata sangatlah penting karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat objek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola objek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Dampak pariwisata merupakan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik (Pitana & Gayatri, 2015). Pariwisata

memberikan kontribusi di sektor akomodasi seperti hotel, rumah makan, dan perdagangan produk daerah seperti cinderamata atau oleh-oleh berupa pangan khas tradisional. Selain itu, para wisatawan juga membutuhkan konsumsi selama melakukan kegiatan wisata.

Sehingga berdasarkan uraian diatas maka, dampak-dampak yang terjadi ketika pariwisata telah di buka untuk umum itu sangat berpengaruh kepada masyarakat sekitar ketika memberikan kontribusi atau sumbangsih yang bagus maupun kurang bagus.

5.1 Pengertian Objek Wisata

Objek wisata atau "*Tourist Atracction*" adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Ilmu Kepariwisata, Objek Wisata merupakan segala yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5, Objek Wisata atau disebut Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang merupakan keaneragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Wardiyanta (2006) memberikan penjelasan tentang yang dimaksud dengan objek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatwan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud berupa:

- Berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hujan, dan lain-lain.

- b. Merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi, dan galeri.
- c. Merupakan kegiatan masyarakat keseharian, misalnya tarian, karnaval, dan lain-lain.

Dari berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

5.2 Dampak Pariwisata dalam Bidang Sosial dan Ekonomi

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dalam ketersediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan penduduk, standar hidup serta adanya keterkaitan dengan sektor-sektor produktivitas. Di samping itu, pariwisata juga berpengaruh terhadap pendapatan bagi pemerintah dalam hal penarikan pajak Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada pengelolaan pariwisata itu sendiri, sebagai dampak dari pengembangan dimana pajak diperoleh akan mampu memberikan manfaat pada pembangunan ke depan, guna menjadi sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah.

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objek yaitu masyarakat. Sedangkan dalam departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan

sosial. Seperti yang dikatan oleh (Rudi dan Samsul) bahwa istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “*nomos*” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dampak sosial ekonomi adalah perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu masyarakat yang secara langsung terlibat atau terkena dampak dengan adanya objek Agrowisata Petik Jeruk seperti petani petik jeruk, karyawan objek wisata petik jeruk, petugas parkir, dan lainnya.

5.3 Kesejahteraan Sosial

Berkembangnya kesejahteraan sosial dapat dilihat dari keberhasilan sesuatu perencanaan sosial dalam masyarakat tertentu. Berhasilnya suatu perencanaan sosial akan membawa dampak yang sangat baik terhadap kesejahteraan sosial pada umumnya. Berhasilnya perencanaan sosial dapat dilihat dari digunakannya teknik-teknik baru yang semakin canggih bagi para perencana dan dipekerjakan sejumlah rencana baru. Kesejahteraan sosial adalah wujud pencapaian dari pembangunan sosial terlaksana secara kontinyu, maka tak ayal kesejahteraan sosial maka diperlukan adanya konsep perencanaan yang sangat strategis guna memudahkan ruang gerak setiap para

pekerja sosial nantinya dalam upaya membangun kesejahteraan sosial masyarakat (Dian Conyers, 1981:4).

Mewujudkan kesejahteraan masyarakat diperlukan adanya upaya pemberdayaan masyarakat yang relevansi. Hal ini berguna untuk menyeimbangkan antara pembangunan masyarakat dengan kesejahteraan sosial yang akan dicapai nantinya. Memahami secara komprehensif serangkaian potensi dan kelemahan kawasan pedesaan seperti dikemukakan diatas, hendaknya diperlukan suatu upaya untuk memperdayakan masyarakat. Upaya pemberdayaan harus lebih bertumpu pada pengembangan potensi khusus yang dimiliki kawasan serta didukung oleh kerjasama sinergis dengan kekuatan ekonomi lainnya. Dengan demikian terwujud strategis pembangun tidak lagi mementingkan pertumbuhan ekonomi tetapi seharusnya lebih mementingkan pemerataan kesempatan.

Dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat relevan dengan kebijakan desentralisasi dalam penanganan masalah sosial. Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non material yang penting dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat menekankan pada pemberdayaan, yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang dicapai oleh proses pembangunan (Uphoff, 1997:18).

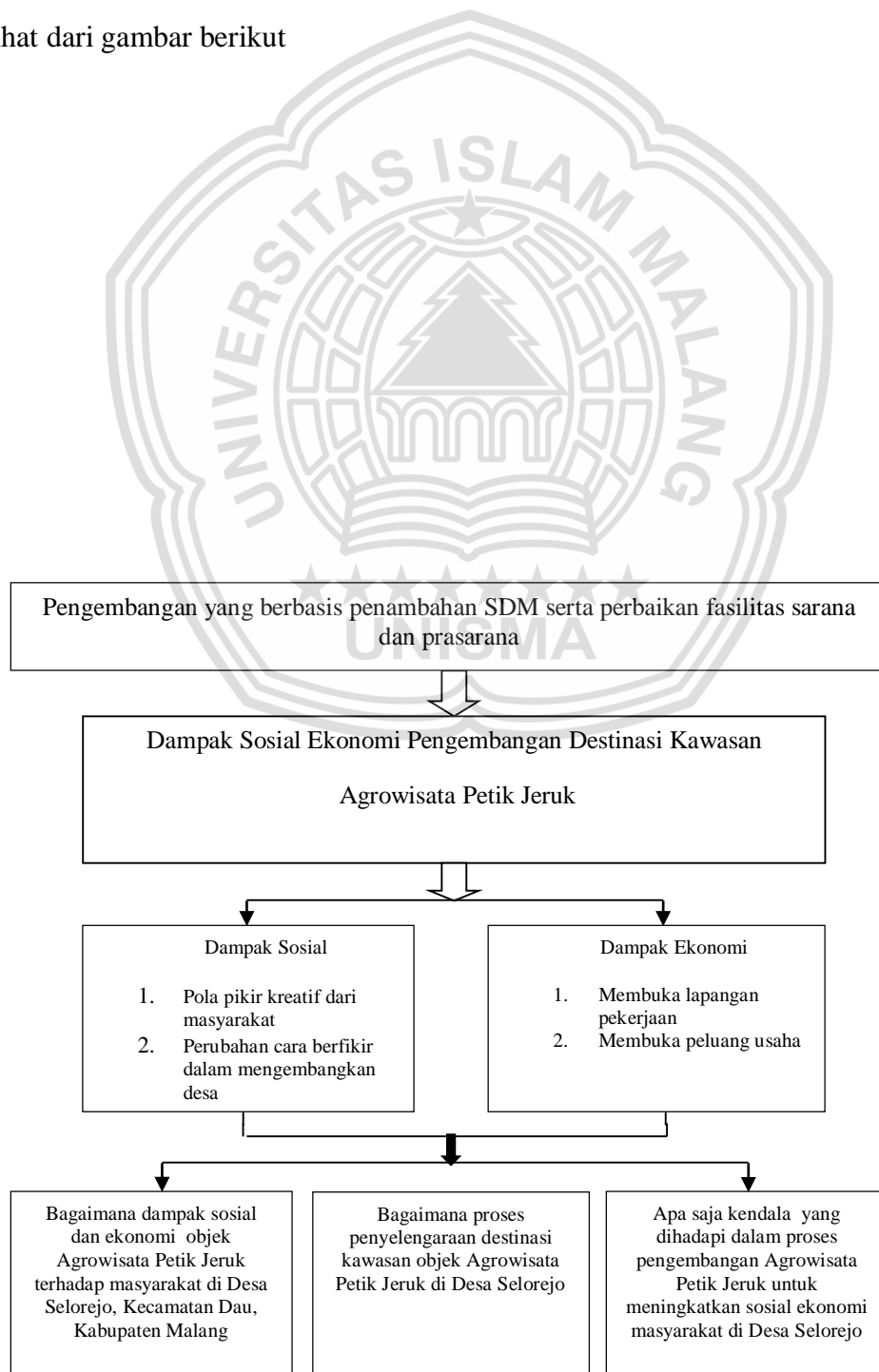
C. Kerangka Pikir

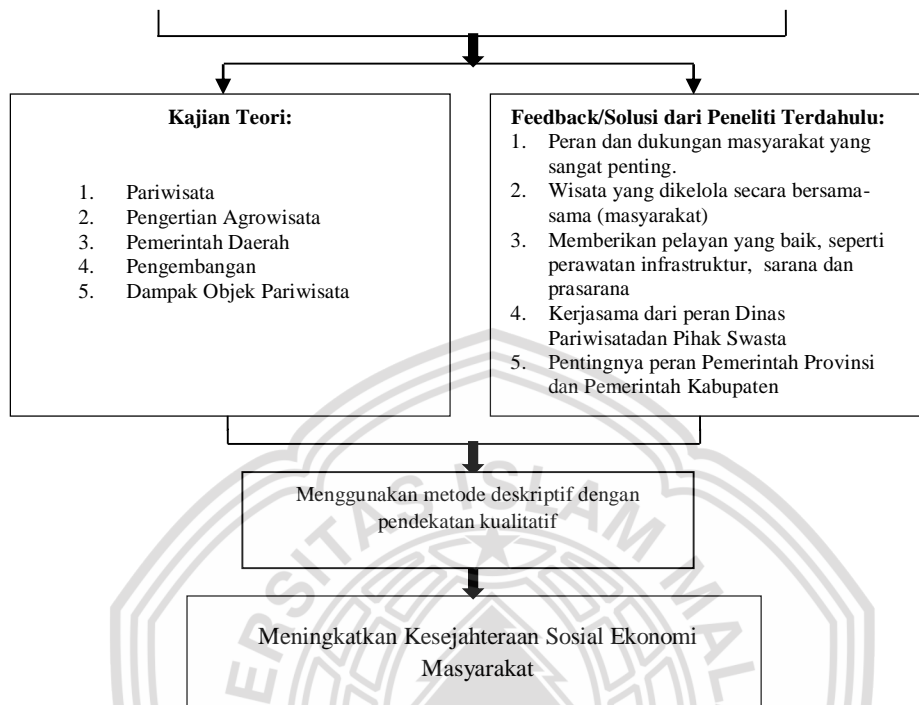
Ada beberapa desa di Kecamatan Malang yang dimiliki potensi sebagai desa wisata, salah satunya Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang memiliki potensi agrowisata sehingga dapat dikembangkan dan dipasarkan sebagai desa wisata. Dalam pengembangan potensi desa wisata yang berbasis agrowisata ini sistem pelaksanaannya yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan dalam bidang pariwisata sekaligus perkebunan, sehingga kaitannya dengan pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut.

Pengelolaan desa wisata antara kemitraan pemerintah dan swasta dalam proses pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu cara yang sangat strategis dalam penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik, dalam hal ini pihak pemerintah bertanggung jawab dan harus akuntabel bagi penyediaan jasa publik dan tetap menjaga kelangsungan kepentingan publik. Dalam pengembangan desa wisata, pemerintah sebagai regulator dan pendukung pelaksanaan pembangunan pariwisata. Dan swasta sebagai salah satu pelaku industri pariwisata yang mengembangkan atau melaksanakan pembangunan kegiatan pariwisata.

Dalam strategi pengembangannya penataan kebijakan serta manajemen daya tarik wisata dan produk pariwisata harus dikelola secara baik agar potensi yang ada di desa tersebut dapat dikembangkan secara maksimal. Sehingga bentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan pariwisata menjadi dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi mereka.

Kawasan Wisata Petik Jeruk memiliki potensi yang mengandung nilai sosial ekonomi yang berdampak pada pendapatan ekonomi serta berdampak sosial bagi keberlangsungan masyarakat yang berada dikawasan sekitar, serta berguna membantu masyarakat yang ada disekitar kawasan Wisata Petik Jeruk agar lebih menyadari pentingnya wisata tersebut bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
Sumber: Data yang telah dikelola peneliti (2019)

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Destinasi Kawasan Agrowisata Petik Jeruk” peneliti menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara.

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem

pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moh. Nasir, 1999:63)”

Menurut Denzin dan Lincoln (1994:8), kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Sedangkan Denzin & Lincoln dalam Ahmadi (2014:14) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpendensi fenomena dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpendensi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan-studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual- yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual.

Secara garis besar, penelitian kualitatif memiliki tiga komponen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Strauss yang dikutip oleh Rulam Ahmadi (2014:16).

1. Ada data yang datang dari berbagai sumber. Wawancara dan Observasi merupakan sumber-sumber yang paling umum digunakan.

2. Dalam penelitian kualitatif terdiri atas prosedur-prosedur analisi atau interpretasi yang berbeda yang digunakan untuk sampai pada temuan atau teori. Prosedur-prosedur itu termasuk teknik-teknik untuk konseptualisasi data. Proses ini disebut “pengodean” (*coding*), yang bermacam-macam karena pelatihan, pengalaman dan tujuan peneliti. Prosedur-prosedur lain juga merupakan bagian proses analisis. Hal ini mencakup sampling non-statistik, penulisan memo, dan pendiagraman hubungan-hubungan konseptual.
3. Laporan tertulis dan verbal. Hal ini bisa ditunjukkan dalam jurnal-jurnal atau konferensi ilmiah serta mengambil bentuk-bentuk yang beragam bergantung pada audiensi dan aspek temuan teori yang ditunjukkan. Misalnya, seseorang bisa memaparkan peninjauan luas (*overview*) seluruh temuan atau diskusi mendalam tentang satu bagian dari kajian.

B. Fokus Penelitian

Menentukan fokus memiliki dua tujuan utama. Pertama, fokus itu membangun batasan-batasan (*boundaries*) untuk studi. Fokus menentukan wilayah inkuiri. Kedua, fokus itu menentukan kriteria inklusi-eksklusi (*inclusion-exclusion criteria*) untuk informasi baru yang muncul (Patton, 1980:228).

Dengan adanya kejelasan maupun kemampuan fokus dalam penelitian, akan mempermudah peneliti dalam mengambil keputusan tepat bagaimana memilih data yang akan dikumpulkan maupun data yang tidak diperlukan.

Dengan begitu fokus penelitian tidak akan terjebak dengan volume data yang terdapat di lapangan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan dalam BAB I, maka terdapat fokus penelitian ini adalah :

1. Memfokuskan bagaimana dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat di sekitar kawasan Agrowisata Petik Jeruk :
 - a. Dampak dalam bidang sosial
 - Perubahan pola berpikir masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dengan cara yang lebih kreatif.
 - b. Dampak dalam bidang ekonomi
 - Membuka lapangan pekerjaan,
 - Membuka peluang uaha,
 - Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.
2. Memfokuskan bagaimana proses penyelenggaraan di kawasan Agrowisata Petik Jeruk :
 - a. Gambaran dari proses awal dibukanya Agrowisata Petik jeruk.
3. Memfokuskan kendala apa saja yang dihadapi selama proses pengembangan berlangsung :
 - a. Kurangnya sumber daya manusia (SDM)
 - Penambahan SDM dalam bidang *tour guide*.
 - b. Kurangnya failitas sarana dan prasarana
 - Perbaikan dan pelebaran jalan kelokasi wisata petik jeruk,
 - Pembangunan kantor kerja,

- Perluasan area parkir bis atau *elf* dan kendaraan pribadi wisatawan.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau letak dimana penelitian ini akan dilaksanakan, untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Upaya yang harus dilakukan dalam menentukan lokasi adalah kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan peneliti dalam lokasi penelitian nantinya.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang sebenarnya peneliti menangkap fenomena dari objek yang ditelitinya sehingga memperoleh data atau informasi yang diperlukan, sedangkan situs penelitian adalah tempat dimana peneliti bisa menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti guna memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Selorejo Kecamatan Dau, Kabupaten Malang sedangkan situs penelitiannya langsung terjun ke kebun serta ke masyarakat dan si pengelola atau ketua dari pendiri Agrowisata Petik Jeruk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil tiga teknik, yaitu diantaranya:

1. Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2017:186). Maka dengan itu, peneliti menyimpulkan bahwasanya wawancara adalah teknik mendapatkan data dan informasi dari narasumber dengan menggunakan kegiatan tanya jawab. Dalam wawancara ini sendiri data yang dibutuhkan seperti bagaimana gambaran keinginan pemilik/pengelola kawasan objek Agrowisata Petik Jeruk dan masyarakat di Desa Selorejo dalam pengembangan destinasi wisata di Desa mereka.

2. Observasi menurut Nasution (2008:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshal dalam Nasution (2008:226) menjelaskan bahwa dengan melakukan observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Berdasarkan dua pengertian menurut para ahli tersebut maka peneliti memahami bahwa dengan melakukan observasi peneliti bisa mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek yang ingin diteliti. Observasi yang akan peneliti lakukan disini antara lain dengan melihat dan mengamati bagaimana pengembangan yang dilakukan di kawasan objek Agrowisata Petik Jeruk.
3. Dokumentasi menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2017:216) ialah setiap bahan tertulis maupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa dokumen merupakan data yang sudah diarsipkan. Data yang ingin diperoleh peneliti yaitu seperti gambar dilapangan, data pengembangan yang dimiliki oleh pihak pengelola kawasan Agrowsita Petik Jeruk.

E. Teknik Analisis Data

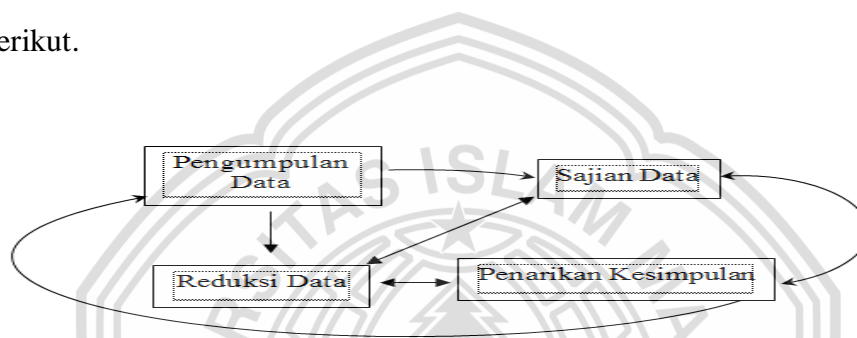
Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

Huberman dan Miles dalam Idrus (2009:147) mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu.

1. Tahap reduksi data, yang dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kegiatan reduksi menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat mulai memilih dan memilah data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam.
2. Display data, yang mana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses model interaktif.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, tahap ini adalah akhir dari proses pengumpulan data, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama,

pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat).

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Gambaran model interaktif yang di ajukan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model interaktif analisis data
(sumber : Miles dan Huberman, 1992)

F. Teknik Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan variabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif sendiri perlu adanya upaya validasi data. Objektivitas maupun keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat realibilitas dan validitas data yang diperoleh. Moleong dalam Idrus (2009:145) mengatakan bahwa untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik).

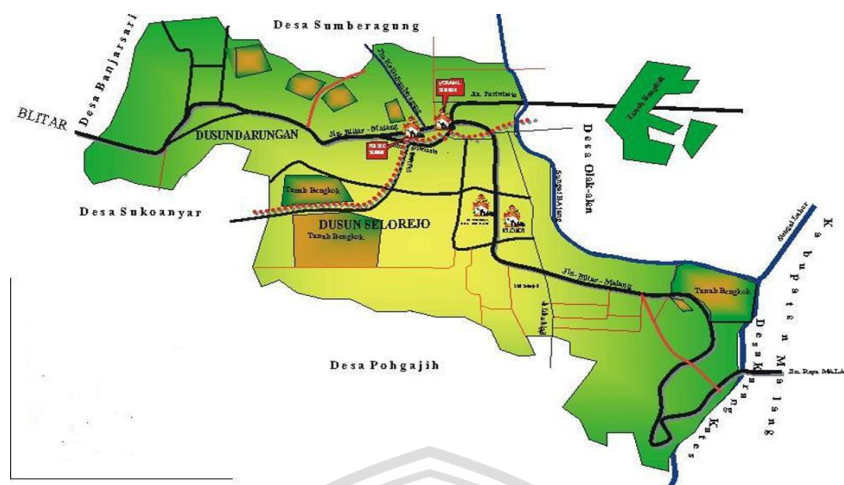
Guba dalam Idrus (2009:145) menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu:

1. Memperpanjang waktu tinggal;
2. Observasi lebih tekun;
3. Melakukan triangulasi.



A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Dau

Sumber: Map Data Google (2019)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Malang sudah menetapkan 16 Desa Wisata (DeWi) sebagai bagian dari program pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Salah satunya adalah Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang sebagai Desa Wisata (DeWi) berbasis agrowisata dan budaya. Sejak tahun 2014 desa ini sudah terkenal dengan potensi wisata petik jeruk. Desa Selorejo merupakan desa yang berada di Kabupaten Malang tepatnya di kecamatan Dau. Lokasinya berada pada daerah Kabupaten Malang bagian utara. Secara astronomis desa Selorejo terletak pada $756^{\circ}19.70''$ lintang selatan dan $11232^{\circ}46.65''$ bujur timur. Lokasinya lebih kurang 17 km dari ibu kota kabupaten dan 7 km dengan kota kecamatan terdekat. Berdasarkan keadaan di di desa Selorejo kini, luas wilayah untuk pemukiman terdapat 39,5 Ha, sedangkan untuk area pertanian terdapat sebesar 410,476 Ha yang terdiri dari jenis tanah pertanian, ladang, serta

tanaman ternak. Luas area hutan sendiri 2068,1 Ha yang tersebar mengelilingi desa tersebut. Perkembangan selanjutnya yakni jumlah area luas dari bangunan baik perkantoran maupun sarana rekreasi terdapat sejumlah 26,6 Ha. Topografi desa Selorejo tergolong daerah dataran tinggi atau perbukitan dengan luas perbukitan mencapai 333,76 Ha. Diperkirakan ketinggian desa ini \pm 800 – 1200 dpl (dari permukaan laut) dikarenakan daerah ini merupakan pegunungan, sehingga daerah ini memiliki tingkat curah hujan yakni 100 mm/tahun dan juga tingkat kesuburan tanah 100 %.

Adapun batas–batas desa Selorejo adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Barat : Hutan Sebelah
2. Sebelah Selatan : Desa Petung Sewu
3. Sebelah Utara : Desa Gading Kulon
4. Sebelah Timur : Desa Tegal Weru

2. Kondisi Demografi

Berdasarkan data kependudukan pada tahun 2018 Kecamatan Dau khusus Desa Selorejo per 31 Desember 2018, jumlah penduduk sebesar 3505 jiwa, yang terdiri dari 3 Dusun, 6 RW, 20 RT dan jumlah KK ada 1304. Dibandingkan dengan desa lain yang termasuk dalam Kecamatan Dau, Desa Mulyoagung memiliki jumlah penduduk lebih banyak yaitu 14851 jiwa. Berikutnya Desa Kucur merupakan desa yang memiliki banyak dusun,

banyaknya jumlah dusun yang dimiliki tidak otomatis menjadi daerah dengan jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga lebih banyak pula. (BPS Kota Malang, 2018).

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam arti sederhana, penduduk adalah sekelompok orang yang tinggal atau menempati suatu wilayah tertentu. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk di bagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk di Desa Selorejo berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat dari table berikut:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-Laki	1739 Jiwa
2	Perempuan	1766 Jiwa
Total		3505 Jiwa

Table 4.1 Keadaan penduduk Desa Selorejo Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Data Monografi Desa Selorejo (2018)

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Selorejo adalah 3505 jiwa, yang terbagi atas 1739 jiwa berjenis kelamin laki-laki, dan 1766 jiwa berjenis kelamin perempuan.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Selorejo terdiri dari berbagai macam profesi, namun kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai petani petik jeruk. Tanaman jeruk di Desa Selorejo mendominasi 80% dari luas tanah yang ada di Desa Selorejo yang mencapai luas 332,276 Ha, mengingat sebagian besar wilayah ini dikelilingi oleh kebun jeruk. Desa ini berada di deretan kaki Gunung Kawi, daerah perbukitan yang tinggi merupakan lahan bagi masyarakat di kawasan Agrowisata Petik Jeruk, karena selain kesuburan tanah dan berada dikawasna didataran tinggi merupakan tempat yang cocok untuk tanaman seperti buah jeruk, dengan luas 300 hektar lahan

diantaranya ditanami buah jeruk. Pada umumnya, selain menjadi petani petik jeruk, ada wiraswasta/pedagang, ibu rumah tangga, PNS, guru, dll. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, dapat dilihat dari table berikut ini:

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Ibu Rumah Tangga	729
2	Wiraswasta/Pedagang	30
3	Buruh	186
4	Petani	472
5	Peternak	6
6	PNS	108
7	TNI	4
8	Guru/Honorar	21
9	Tenaga Kesehatan	6
10	Karyawan Swasta	5

Table 4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber : Data Monografi Desa Selorejo (2019)

B. HASIL PENELITIAN

1. Agrowisata Petik Jeruk

1.1 Profil Desa Agrowisata Petik Jeruk Selorejo



Gambar 4.2 Gapura Masuk Desa Selorejo

Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Desa Selorejo yang berada di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, merupakan sebuah desa nyaman yang mengandung ratusan potensi wisata alam nan indah. Desa Selorejo berada pada daerah Kabupaten Malang bagian utara, dengan desa Gading Kulon sebagai batas Utara, desa Tegalweru sebagai batas Timur, dan batas sebelah selatan adalah desa Patung Sewu. Lokasinya lebih kurang 17 km dari ibu kota kabupaten dan 7 km dengan kota kecamatan terdekat. Berdasarkan keadaan di Desa Selorejo kini, luas wilayah untuk pemukiman terdapat 39,5 Ha, sedangkan untuk area pertanian terdapat sebesar 410,476 Ha yang terdiri dari jenis tanah pertanian, ladang, serta perkebunan jeruk. Pertanian vital pada desa ini adalah petani Jeruk. Sekitar ada 12 jenis jeruk yang terdapat di desa ini, yaitu ada jeruk Baby, java, pacitan hingga keprok, Valencia. Bahkan, jeruk Selorejo dinobatkan menjadi jeruk no 2 Se-Indonesia dalam aspek kemanisan dan kandungan gizi.



Gambar 4.3 Sunkist (Jeruk Jawa) yang ada dikebun objek Agrowisata Petik Jeruk

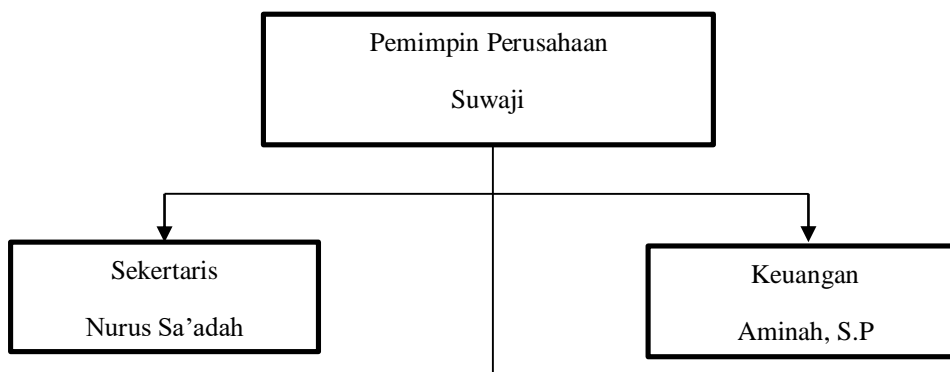
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

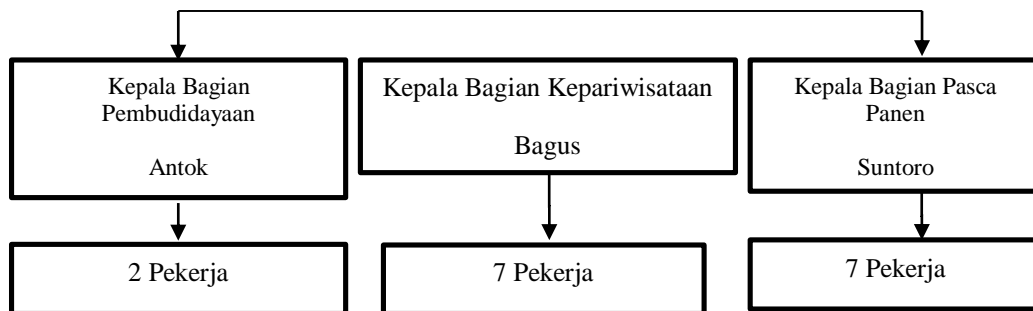
Desa ini terkenal dengan sebutan “Desa Wisata” dikarenakan ratusan potensi wisata alam yang dikandungnya. Wisata “Petik Jeruk” dan wisata perkemahan “Bedengan” merupakan wisata andalan daerah ini. Selain itu terdapat wisata religi, area circuit “Cross” dan air terjun tidak kalah menarik, serta akses ajalannya pun mudah dijalewati baik roda empat maupun elf.

Di desa Selorejo selain terkenal dengan hasil jeruknya, desa ini juga terkenal dengan julukan desa yang sangat ramah. Orang-orang di desa tersebut mudah tersenyum atau dalam Bahasa Jawanya “Sumeh”. Keramahan inilah yang menjadi pelayanan dan wisata sosial yang sangat mahal dan merupakan kharisma tersendiri di desa Selorejo. Selain itu juga pemandangan alami gunung kawi nan asri dan sungguh-sungguh diselimuti hijau perpohonan yang senantiasa terpancar dalam tiap langkah menapaki area daerah tersebut.

1.2 Struktur Organisasi Agrowisata Petik Jeruk Selorejo

Anggota yang mengelola wisata petik jeruk mandiri terdiri dari:





Bagan 4.1 Struktur Organisasi Agrowisata Petik Jeruk Selorejo

Sumber: Data Monografi Agrowisata Petik Jeruk Selorejo (2019)

1.1.2 Keterangan Struktur Kepengurusan

Pemilik atau pemimpin dari tempat Agrowisata Petik Jeruk adalah Bapak Suwaji. Meskipun wisata ini dikelola secara pribadi, namun Bapak Suwaji jug memiliki banyak rekan kerja yang ikut setra mengelola Agrowisata Petuk Jeruk di desa Seloreje, diantaranya yang menjabat sebagai sekretaris dipegang oleh Ibu Nurus Sa'adah, sedangkan keuangan dipegang oleh Ibu Aminah. Posisi kepala bidang pembudidayaan diduduki oleh Bapak Antok, lalu Kepala Bagian Pariwisata diduduki oleh Bapak Bagus, dan Kepala Bagian Paska Panen diduduki oleh Bapak Suntoro. Jumlah pekerja di wisata petik jeruk mandiri Desa Selorejo berjumlah 16 orang dengan pekerja pria berjumlah 11 orang dan pekerja wanita berjumlah 5 orang.

Dari penjelasan diatas, dari masing-masing koordinasi juga memiliki anggota, seperti Bapak Antok yang memiliki dua anggota yaitu Ibu Lasari dibagian Koordinator Pembibitan dan Bapak Salim dibagian Koordinator Perawatan. Lalu dibidangnya Bapak Agus terbagi menadi tiga Devisi, yang pertama ada Devisi Pemasaran yang anggotanya ada Angga, untuk Devisi Pemandu ada Dicki, Aini, Rena, Arina. Dan di bagian Devisi Konsumsi ada Mak Lin.

Dan untuk di bagian Pasca Panen yang dikoordinator oleh Bapak Suntoro ada Koordinator Pengirimana, Koordinator Petik, dan Koordinator Survey. Dibagian koordinator pengirimana ada Bapak Tri Handono, lalu di bagian koordinator petik ada Huda, Sugi, Sugeng, Solikin dan Ponari, dan yang terakhir di bagian coordinator survey ada Bapak Pendik Andik.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi

2.1 Kondisi Sosial Masyarakat

Mayoritas penduduk di Desa Selorejo merupakan penduduk asli yang sudah bermukim secara turun temurun tinggal disana, meskipun ada beberapa keluarga pendatang yang ikut bersama suami ataupun istri untuk menetap tinggal disana namun, itu tidak mempengaruhi kondisi sosial budaya dan juga sikap keramahan masyarakat sekitar. Terdiri dari beberapa golongan yang berbeda membuat masyarakat disana semakin

terbuka lebar pemikirannya untuk selalu menciptakan hal-hal baru yang itu bisa memberikan keuntungan bagi mereka juga.

Kehidupan sosial yang menjadi salah satu kebutuhan hidup masyarakat saat ini, sangat dapat memberikan dampak luar biasa bagi keberlangsungan hidup seseorang. Saling menghormati dan menghargai satu sama lain juga merupakan cara kita menghargai diri kita sendiri, manusia merupakan individu yang tidak bisa hidup sendiri sehingga terbiasa bergantung kepada orang lain.

Kesejahteraan sosial adalah wujud pencapaian dari pembangunan sosial terlaksana secara kontinyu, maka tak ayal kesejahteraan sosial maka diperlukan adanya konsep perencanaan yang sangat strategis guna memudahkan ruang gerak setiap para pekerja sosial nantinya dalam upaya membangun kesejahteraan sosial masyarakat (Dian Conyers, 1981:4).

Desa wisata yang berada di desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten merupakan desa wisata yang sampai saat ini sudah memberikan ketertarikan kehidupan sosial yang itu membuat para wisatawan ingin terus menerus untuk selalu berkunjung ke desa tersebut. Kelestarian hidup dengan kondisi sosial yang diutamakan oleh warga sekitar terbukti bahwa saling menghargai dan mengormati satu sama lain itu indah.

3. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Agowisata Petik

Jeruk

3.1 Meningkatkan Peluang Lapangan Pekerjaan

Objek Agrowisata Petik Jeruk membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat untuk membuka lapangan pekerjaan. Semenjak dibukanya Objek Agrowisata Petik Jeruk banyak masyarakat setempat memutuskan untuk ikut ambil bagian dari pemanfaatan dari Objek Agrowisata Petik Jeruk tersebut. Dengan dibukanya tempat wisata tersebut masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga angka pengangguran akan semakin berkurang. Seperti yang dikatakan oleh bapak Suwaji:



Gambar 4.4 Wawancara dengan Bapak Suwaji (45th) Pemilik Agrowisata Petik Jeruk

Sumber: Dokumen Pribadi (4 Maret 2020)

“Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, saya juga merasa senang karena dengan saya memutuskan untuk tetap membuka wisata petik jeruk ini ada manfaatnya bagi orang banyak. Saya membutuhkan warga sekitar untuk membantu saya, seperti *tour guide* yang bertugas untuk mengantar wisatawan kelokasi petik jeruk, selain dapat penghasilan dari berkebun mereka juga dapat penghasilan tambahan dari pekerjaan menjadi *tour guide* tersebut”.

Wawancara yang saya lakukan dengan Nenek Ningsih selaku pemilik kebun jeruk, beliau mengatakan:



Gambar 4.5 Wawancara dengan Nenek Ningsih (67th) pemilik dan petani petik jeruk di desa Selorejo

Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Maret 2020)

“Kalau untuk kebun milik sendiri, tapi ya alhamdulillah bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang memang lagi butuh rezeki. Meskipun panen jeruknya juga tidak dibulan-bulan tertentu, tapi tempat kebun milik saya yang kebetulan dekat dengan kebun miliknya bapak Suwaji, saya merasa juga ikut membantu membuka lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang sekitar”.

Masa panen yang terjadi hanya dalam bulan-bulan tertentu, lalu dari hasil panen yang nantinya akan dijual ke pengepul buah jeruk, itu sudah menjadi kerjasama antara pemilik kebun jeruk dan pembeli. Serta ada penghasilan tambahan dengan menjadi *tour guide* atau pemandu wisata. Dan yang dilakukan oleh bapak Suwaji dan nenek Ningsih sudah bisa dikatakan bahwa itu termasuk membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

3.2 Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat

Peranan dari sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi daerah atau bahkan dalam pembangunan ekonomi negara sangatlah besar peranannya. Disamping itu peranan atau partisipasi dari masyarakat setempat untuk terus meningkatkan kualitas dari tempat-tempat wisata di daerah mereka untuk dapat menarik wisatawan agar mereka mengunjungi wilayahnya juga sangat dibutuhkan agar peningkatan perekonomian dan kesempatan-kesempatan pekerjaan untuk masyarakatnya tidak hanya berlangsung pada saat-saat tertentu saja tetapi dapat berlangsung secara terus-menerus. Seperti wawancara bernama beliau



Bapak Alashar,
mengatakan:

Gambar 4.6 Wawancara dengan Bapak Alashar (36th) penjual jeruk di Desa Selorejo

Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Maret 2020)

“Meskipun disini saya kurang lebih baru satu tahun berjualan buah jeruk, tapi dengan adanya wisata Agrowisata Petik Jeruk ini memberikan keuntungan yang bisa dibilang cukup dan alhamdulillah bisa buat makan sehari-hari dan menutupi kebutuhan keluarga. Untuk pengasilan hari biasa sama *weekend* jelas lebih banyakan kalua pas *weekend*, tapi untuk akhir-akhir ini karena cuaca hujan terus jadi pendapatan antara hari biasa dan *weekend* sama saja. Dalam proses pengembangan yang saya dengar-dengar kalau akan dibuatkan pasar khusus untuk pejual

jeruk seperti saya, tapi rencana itu masih 6 tahun yang akan datang”.

Seperti halnya yang dibilang oleh Ibu Sri pemilik toko sembako di desa Agrowisata Petik Jeruk Selorejo:



Gambar 4.7 Wawancara dengan Ibu Sri (45th) (pemilik warung sembako)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Maret 2020)

“Sebelum adanya wisata petik jeruk ini, saya bekerja sebagai petani kebun. Untuk pendapatan waktu hari libur itu kadang rame kadang juga biasa saja tapi juga pernah rame sekali waktu lagi banyaknya wisatawan yang berkunjung ke wisata petik jeruk. Ya alhamdulillah meskipun begitu tetap disyukuri saja mbak. Untuk pengembangan yang akan dilakukan ya semoga segera untuk dilakukan, seperti pelebaran jalan di area wisata petik jeruk ini”.

Mas Yusuf pemilik bengkel motor di daerah Agrowisata Petik Jeruk juga menambahkan kalau dampak ekonomi dari Agrowisata Petik Jeruk ini banyak berdampak kesisi yang positif.



Gambar 4.8 Wawancara dengan Mas Yusuf (23th) pemilik usaha bengkel di desa Selorejo

Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 Maret 2020)

“Jauh sebelum dibukanya tempat wisata petik jeruk ini, saya sudah membuka bengkel motor ini. Tetapi semenjak adanya wisata petik jeruk di desa Selorejo pendapatan saya meningkat. Untuk hari biasa sama *weekend* pemasukannya jelas beda. Meskipun yang mampir ke bengkel saya kebanyakan warga sekitar, tidak jarang juga pengunjung yang berwisata ke Agrowisata Petik Jeruk juga mampir sekedar ganti oli ataupun tambal ban”.

Dengan demikian dampak pengembangan dari segi ekonomi dari objek Agrowisata Petik Jeruk bisa dikatakan sudah membantu memberikan dampak ekonomi tambahan untuk masyarakat sekitar.

Pengembangan kepariwisataan pada dasarnya diarahkan pada peningkatan pariwisata sebagai sektor andalan untuk menggalakkan kegiatan ekonomi maupun kegiatan sektor lain yang terkait sehingga pendapatan daerah, lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, dan penerimaan devisa dapat meningkat. Demikian dengan pengembangan pariwisata di Desa Selorejo, melalui pengembangan agrowisata

diharapkan semakin berkembang sehingga lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat akan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Selorejo.

3.3 Dampak Sosial Budaya

Perubahan Kehidupan Masyarakat sebagai Dampak dari Pariwisata Menurut Cohen (dalam Hirawan 2008) dampak sosial pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh kelompok besar, antara lain: (1) dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi dan ketergantungan; (2) dampak terhadap hubungan interpersonal antar anggota masyarakat; (3) dampak terhadap dasar-dasar organisasi kelembagaan sosial; (4) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; (5) dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; (6) dampak terhadap pola pembagian kerja; (7) dampak terhadap statifikasi dan mobilisasi sosial; (8) dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan; (9) dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; (10) dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Masyarakat Selorejo merupakan masyarakat yang ramah dan mudah tersenyum, seperti yang sudah saya singgung diawal tadi. Perubahan nilai sosial masyarakat Selorejo semenjak dibukanya objek Agrowisata Petik Jeruk tidak begitu mempengaruhi kehidupan sosial mereka, perubahan sosial yang dibawa oleh wisatawan atau pengunjung wisata

petik jeruk lebih membawa perubahan yang positif. Terbukanya pemikiran masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik seperti, melatih masyarakat untuk lebih kreatif agar bisa menarik wisatawan yang datang ke desa mereka. Ada penambahan ilmu baik sosial maupun ekonomi yang pastinya itu sangat berguna dalam waktu panjang untuk diterapkan di kehidupan masyarakat sekitar.

Pemikiran untuk membuka usaha juga termasuk perubahan positif dari dampak objek Agrowisata Petik Jeruk. Namun ada juga perubahan sosial yang berdampak negatif, seperti wawancara berikut dengan Ibu Bawon selaku Ibu Rumah Tangga di desa Selorejo sebagai berikut:



Gambar 4.9 Wawancara dengan Ibu Bawon (35th) (ibu rumah tangga) di sekitar tempat Agrowisata Petik Jeruk
Skripsi: Dokumentasi Pribadi (8 Maret 2020)

“Kalau perubahan sosialnya ya mungkin tidak begitu banyak, tapi pernah ada mahasiswa dari luar Jawa yang memberikan dampak sosial yang negatif. Seperti, memetik buah jeruk di area yang bukan tempat wisata. Padahal sudah jelas kalau untuk area tempat wisata petik jeruk itu sudah ada denah lokasinya. Kalau seperti itu yang bisa mempengaruhi kita masyarakat sekitar yang tadinya bisa ramah kesemua orang jadi memilih-milih untuk bersikap sopan kepada pengunjung objek Agrowisata Petik Jeruk”.

Berdasarkan penjelasan dari teori dan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dampak sosial terkait dengan beberapa aspek diantaranya; Keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata, dan dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat. Namun yang namanya dampak itu pasti ada yang positif dan negatif, apalagi dari segi dampak sosial dan budaya. Masyarakat sekitar merasa tidak terpengaruh dengan perubahan sosial yang dibawa oleh wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata mereka, dengan keramahan yang selalu mereka suguhkan ke orang-orang awan, itu sudah bisa menangkal pengaruh negatif dari perubahan sosial itu sendiri.

4. Proses Penyelenggaraan Destinasi Kawasan di Agrowisata Petik

Jeruk

Salah satu tahapan di dalam sebuah penyelenggaraan adalah adanya proses penyelenggaraan. Dalam konteks pariwisata berbasis edukasi, proses penyelenggaraan bertujuan sebagai salah satu sarana pembelajaran untuk mengenal serta mengetahui banyak jenis buah jeruk. Pada proses penyelenggaraan pariwisata akan meningkatkan perekonomian wilayah, membuka lapangan pekerjaan baru serta mendorong perkembangan wilayah.

Pada proses penyelenggaraan di Agrowisata Petik Jeruk bapak Suwaji menceritakan sejarah dari awal dibukanya wisata ini. Dalam wawancara bersama dengan bapak Suwaji, beliau mengatakan:

“Awalnya tempat wisata ini dikelola oleh Kelompok Tani Sumber Makmur bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang pada tahun 2002, tetapi pada tahun 2003 saya ambil alih wisata ini dan saya kelola sendiri, karena dalam kurun waktu selama satu tahun itu tempat wisatanya tidak berjalan dengan maksimal lalu usaha ini ditutup. Melihat adanya peluang dimana banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata petik jeruk, lalu saya mengambil alih wisata petik jeruk dan wisatawan bisa berkunjung ke kebun saya”.

Dalam dunia usaha wisata pastinya ada pajak yang harus dibayar ke pihak pemerintah, sama halnya dengan wisata-wisata di daerah lain. Bapak Suwaji menjelaskan bahwa:

“Tidak ada pajak yang harus saya bayar ke Pihak Pemerintah. Karena tempat wisata ini milik pribadi ya kita tidak diharuskan untuk membayar pajak”.

Bapak Suwaji juga menambahkan, dalam mengelola tempat wisata petik jeruk ini karena wisata ini beliau mengatasnamakan desa jadi hasil yang didapatkan pun dibagi dengan desa, pembagian hasil dari pendapatan wisata petik jeruk ini yaitu:

“Tiket masuk dan bermain serta memakan buah jeruk sepuasnya di dalam area Agrowisata Petik Jeruk, cukup dengan 20.000 perorang. Nantinya untuk pembagian asil, yaitu 15.000 untuk masyarakat dan 5.000 untuk perusahaan yang mengelola Agrowisata Petik Jeruk”.

Proses penyelenggaraan dari awal sampai saat ini yang tetap dijaga oleh bapak Suwaji yaitu untuk tetap konsisten menjaga serta mengembangkan desa wisata di Selorejo supaya bisa lebih maju dan kontribusi dari

Agrowisata Petik Jeruk memberikan sumbangsih untuk desa tersebut membuka tempat wisata-wisata lainnya.

5. Strategi Pengembangan Agrowisaa Petik Jeruk untuk Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Selorejo

5.1 Pengembangan Berbasis Penambahan Infrastruktur Saran dan Prasarana

Sarana dan Prasarana Pariwisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Bberapa jenis prasaran pariwisata antara lain; (1) Prasarana Transportasi (pengangkutan): yaitu prasarana yang dapat membawa wisatawan dari tempat tinggalnya ke daerah tujuan wisata. (2) Prasarana Komunikasi: yaitu sarana yang dapat mendorong wisatawan mengadakan perjalanan jarak jauh dengan adanya sistem komunikasi di daerah tujuan wisata. Seperti tersedianya jaringan komunikasi, telepon, kantor pos, dan lain-lain. (3) Kelompok yang termasuk utilities: yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan listrik, persediaan air minum bersih, sistem irigasi, dan lain sebagainya. (4) Prasarana Sosial: yaitu semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin prasarana perekonomian yang ada. (5) Sistem Pendidikan: yaitu adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan. (6) Pelayanan Kesehatan: perlunya koordinasi oleh

Dinas Pariwisata setempat dengan dengan instansi terkait dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap wisatawan yang berkunjung.

(7) Faktor keamanan: yaitu pelayanan dan fasilitas yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap wisatawan. (Yoeti 1996)

Dalam pengembangan dan pembangunan di kawasan Agrowisata Petik Jeruk yang akan dilakukan oleh pihak pengelola dan masyarakat sekitar, bisa dikatakan bahwa Agrowisata Petik Jeruk merupakan wisata alam edukasi yang mandiri yang mengembangkan potensi wisata atas usaha dari masyarakat dengan didorong pihak Pengelola. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengelola Agrowisata Petik Jeruk Bapak Suwaji, beliau mengatakan:

“Untuk pengembangan itu ada dan segera akan direalisasikan. Pengembangan ini berwujud seperti: a.) Perluasan area parkir untuk mobil roda empat dan elf, b.) Perbaikan jalan menuju lokasi agrowisata petik jeruk, dan c.) Pembangunan kantor kerja”.



Gambar 4.10 Lokasi area parkir bis wisatawan Agrowisata Petik Jeruk Milik Bapak Suwaji
Sumber: Dokumentasi Pribadi (4 Maret 2020)



Gambar 4.11 Kondisi Jalan Menuju Lokasi Wisata Petik Jeruk

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Keberadaan Agrowisata Petik Jeruk sendiri dimulai oleh ketua pengelola yaitu Bapak Ahmad Tirmidzi atau yang sering dikenal sebagai Bapak Suwaji, karena banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung ke agrowisata petik jeruk. Namun dalam hal ini tidak ada keikutsertaan dari pihak Pemerintah Kabupaten Malang maupun dari pihak Swasta dalam pengelolaan di wisata tersebut juga dibenarkan oleh ketua pengelola agrowisata petik jeruk yang mengatakan:

“Wisata ini berdiri secara mandiri tanpa campur tangan dari Pemerintah Kabupaten Malang maupun dari pihak Swasta, lalu untuk Pendapan Asli Daerah (PAD) juga kita sendiri yang mengatur serta membagi hasil dengan petani petik jeruk, dari pemerintah cuma memberi dukungan. Lalu untuk proses pengembangan yang akan digarap, untuk dana itu dari pemerintah yang nantinya dibagi menjadi dua ntuk desa lalu untuk tempat pariwisata. Karena pariwisata ini saya atas namakan desa”.

Berdasarkan uraian diatas dalam dunia pariwisata sarana dan prasarana sangat menunjang untuk keberhasilan serta menjadikan tolak ukur suatu pariwisata bisa dikatakan berhasil memberikan pelayan yang

baik, dan pastinya apabila sarana dan prasarana dianggap sudah memadai wisatawan akan merasa nyaman dan mungkin akan balik ke tempat wisata tersebut.

5.2 Kendala dalam Proses Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk

Pengembangan Objek Wisata Sesuai dengan intruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 dikatakan dalam Passal 2 bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya
- b. Memperkenalkan dan memperdayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan Nasional ataupun Internasional.

Berdasarkan uraian di atas, komponen penting dalam pengembangan pariwisata yaitu suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memiliki keterkaitan antara turis, warga setempat dan pemimpin masyarakat yang menginginkan hidup lebih baik. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa suatu tempat wisata harus berisikan komponen tersebut untuk menjadi suatu objek wisata yang baik.

Dalam proses yang akan dilakukan dalam pengembangan dalam jangka waktu dekat ini yang menjadi kendalanya masih seputar kurangnya dana dan fasilitas. Bapak Suwaji mengatakan:

“Kendala dalam proses pengembangan di kawasan Agrowisata Petik Jeruk adalah minimnya dana dan fasilitas, karena wisata ini milik pribadi yang mengatasnamakan desa, jadi untuk dana yang turun itu dibagi menjadi dua untuk desa dan untuk tempat wisata. Dan pada bulan ini sudah mulai pengembangan dibidang perbaikan dan pelebaran jalan”.

Karena itu mungkin untuk proses pengembangan ini akan memakan waktu yang lama, akan tetapi dari kedua pihak baik dari pemilik Agrowisata Petik Jeruk maupun masyarakat sekitar tetap saling berupaya untuk menjadikandesa wisata Selorejo bisa memberikan kenyamanan kepada wisatawan, dengan terus berupaya melakukan pengembangan tempat wisata dengan sebaik mungkin.

C. PEMBAHASAN

1. Dampak Sosial dan Ekonomi Objek Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Masyarakat di Desa Selorejo sebagian besar bergantung pada hasil perkebunan dan ternak. Perubahan dalam bidang baik ekonomi dan sosial begitu sangat membantu setelah dibukanya tempat wisata Petik Jeruk tersebut. Tempat wisata tentu memiliki dampak-dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikatakan juga oleh Gee (1989:12) dalam

bukunya yang berjudul “*The Travel Industry*”, mengatakan bahwa “*as tourism grows and travelers increases, so does the potencial for both positive and negative impacts*”. (Gee mengatakan, adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat).

1.1 Meningkatkan Peluang Lapangan Pekerjaan

Dampak pariwisata merupakan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik (Pitana & Gayatri, 2015). Dampak ekonomi dari kontribusi dibukanya wisata petik jeruk punya bapak Suwaji telah membuat peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, hukum alam dari sisi positif yang saling menguntungkan antara masyarakat dengan tempat wisata. Bapak Suwaji mengatakan:

“Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, saya juga merasa senang karena dengan saya memutuskan untuk tetep membuka wisata petik jeruk ini ada manfaatnya bagi orang banyak. Saya membutuhkan warga sekitar untuk membantu saya, seperti *tour guide* yang bertugas untuk mengantar wisatawan kelokasi petik jeruk, selain dapat penghasilan dari berkebun mereka juga dapat penghasilan tambahan dari pekerjaan menjadi *tour guide* tersebut”.

Selain pernyataan langsung yang diberikan oleh bapak Suwaji selaku pemilik tempat wisata petik jeruk, nenek Ningsih selalu

masyarakat di desa Selorejo yang juga memiliki kebun jeruk beliau mengatakan:

“Kalau untuk kebun milik sendiri, tapi ya alhamdulillah bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang memang lagi butuh rezeki. Meskipun panen jeruknya juga tidak dibulan-bulan tertentu, tapi tempat kebun milik saya yang kebetulan dekat dengan kebun miliknya bapak Suwaji, saya merasa juga ikut membantu membuka lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang sekitar”.

Maka masa panen yang terjadi hanya dalam bulan-bulan tertentu, lalu dari hasil panen yang nantinya akan dijual kepengumpul buah jeruk, itu sudah menjadi kerjasama antara pemilik kebun jeruk dan pembeli. Serta ada penghasilan tambahan dengan menjadi *tour guide* atau pemandu wisata. Jadi, yang dilakukan oleh bapak Suwaji dan nenek Ningsih sudah bisa dikatakan bahwa itu termasuk membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

1.2 Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dalam ketersediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan penduduk, standar hidup serta adanya keerkaitan dengan sektor-sektor produktivitas. Dalam pembanguann yang berpusat pada rakyat relevan dengan kebijakn desentralisasi dalam penanganan masalah sosial.

Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non material yang penting dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat menekankan pada pemberdayaan, yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang dicapai oleh proses pembangunan (Uphoff, 1997:18).

Disamping itu peranan atau partisipasi dari masyarakat setempat untuk terus meningkatkan kualitas dari tempat-tempat wisata di daerah mereka untuk dapat menarik wisatawan agar mereka mengunjungi wilayahnya juga sangat dibutuhkan agar peningkatan perekonomian dan kesempatan-kesempatan pekerjaan untuk masyarakatnya tidak hanya berlangsung pada saat-saat tertentu saja tetapi dapat berlangsung secara terus-menerus. Seperti wawancara saya bernama Bapak Alashar, beliau mengatakan:

“Meskipun disini saya kurang lebih baru satu tahun berjualan buah jeruk, tapi dengan adanya wisata Agrowisata Petik Jeruk ini memberikan keuntungan yang bisa dibilang cukup dan alhamdulillah bisa buat makan sehari-hari dan menutupi kebutuhan keluarga. Untuk pengasilan hari biasa sama *weekend* jelas lebih banyakan kalua pas *weekend*, tapi untuk akhir-akhir ini karena cuaca hujan terus jadi pendapatan antara hari biasa dan *weekend* sama saja. Dalam proses pengembangan yang saya dengar-dengar kalau akan dibuatkan pasar khusus untuk pejual jeruk seperti saya, tapi rencana itu masih 6 tahun yang akan datang”.

Komentar sama seperti yang dibilang oleh Ibu Sri pemilik toko sembako di desa Agrowisata Petik Jeruk Selorejo:

“Sebelum adanya wisata petik jeruk ini, saya bekerja sebagai petani kebun. Untuk pendapatan waktu hari libur itu kadang rame kadang juga biasa saja tapi juga pernah rame sekali waktu lagi banyaknya wisatawan yang berkunjung ke wisata petik jeruk. Ya alhamdulillah meskipun begitu tetap disyukuri saja mbak. Untuk pengembangan yang akan dilakukan ya semoga segera untuk dilakukan, seperti pelebaran jalan di area wisata petik jeruk ini”.

Mas Yusuf pemilik bengkel motor di daerah Agrowisata Petik Jeruk juga menambahkan kalau dampak ekonomi dari Agrowisata Petik Jeruk ini banyak berdampak kesisi yang positif.

“Jauh sebelum dibukanya tempat wisata petik jeruk ini, saya sudah membuka bengkel motor ini. Tetapi semenjak adanya wisata petik jeruk di desa Selorejo pendapatan saya meningkat. Untuk hari biasa sama *weekend* pemasukannya jelas beda. Meskipun yang mampir ke bengkel saya kebanyakan warga sekitar, tidak jarang juga pengunjung yang berwisata ke Agrowisata Petik Jeruk juga mampir sekedar ganti oli ataupun tambal ban”.

Maka dengan demikian dampak dari segi ekonomi dari objek Agrowisata Petik Jeruk bisa dikatakan sudah membantu memberikan dampak ekonomi tambahan untuk masyarakat sekitar.

1.3 Dampak Sosial Budaya

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objek yaitu

masyarakat. Sedangkan dalam departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Seperti yang dikatan oleh (Rudi dan Samsul) bahwa istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “*nomos*” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Pada umumnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang tinggi, baik nilai yang bersifat filosofi maupun sosiologi. Dapat dikatakan budaya lokal merupakan sesuatu yang eksotis. Kata eksotis diartikan sebagai yang asing, atau belum diketahui orang banyak sehingga merangsang rasa ingin tahu (Spillane 1994). Setiap destinasi wisata sering tidak dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dari budaya dan kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur sosial masyarakat mengalami perubahan, perubahan sosial dari sisi negatif yang diberikan oleh wisatawan menjadi bukti bahwa masyarakat bisa saja meniru hal negatif tersebut. Namun berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Bawon selaku ibu rumah tangga, beliau mengatakan:

“Kalau perubahan sosialnya ya mungkin tidak begitu banyak, tapi pernah ada mahasiswa dari luar Jawa yang memberikan dampak sosial yang negatif. Seperti, memetik buah jeruk di area yang bukan tempat wisata. Padahal sudah jelas kalau untuk area tempat wisata petik jeruk itu sudah ada denah lokasinya. Kalau seperti itu yang bisa mempengaruhi kita masyarakat sekitar yang tadinya

bisa ramah kesemua orang jadi memilih-milih untuk bersikap sopan kepada pengunjung objek Agrowisata Petik Jeruk”.

Maka kehidupan sosial yang baik merupakan daya tarik yang bisa mengundang rasa ingin tahu masyarakat luar. Oleh karena itu, ke eksotisan harus ditampilkan dalam keaslian sehingga menjadi daya tarik utama dalam destinasi wisata. Jadi, untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal di kawasan wisata, harus melibatkan peran masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam kelompok ini sebagai wujud kongrit tindakan masyarakat yang peduli terhadap kawasan wisata sekaligus potensi sumber daya alam lainnya.

2. Proses Penyelenggaraan Destinasi Kawasan Objek Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo

Agrowisata Petik jeruk mandiri Desa Selorejo merupakan wisata pertanian yang didirikan atas kolaborasi Kelompok Tani Sumber Makmur dengan Dinas Pertaniandan Perkebunan Kabupaten Malang pada tahun 2002, namun tidak berjalan dengan maksimal lalu usaha ini ditutup. Tahun 2003 Bapak Ahmad Tirmidzi atau yang lebih sering dikenal sebagai Bapak Suwaji membuka kembali wisata petik jeruk mandiri ini secara pribadi dikarenakan banyak wisatawan yang ingin berku njung kewisata petik jeruk, karena usaha telah ditutup, beliau menawarkan wisatawan untuk berkunjung

ke kebun beliau, melihat peluang inilah beliau mengambil alih wisatapetik jeruk tersebut.

Wisata petik jeruk mandiri Desa Selorejo menyediakan kegiatan wisatayakni petik jeruk, study tour, pelatihan, penelitian. Fasilitas yang ditawarkan olehusaha ini adalah kebun jeruk, jasa *tour guide*, areal parkir, tempat pendaftaransekaligus toko sembako, kamar mandi yang berada di tempat pendaftaran, dan *booth* penjualan jeruk segar. Wisatawan yang berkunjung ke wisata petik jerukmandiri mencakup siswa SD sampai SMA, mahasiswa, keluarga, organisasi, dankelompok informal seperti ikatan alumni, kelompok arisan dan lain-lain:

2.1 Ketenagakerjaan

Bapak Ahmad Tirmidzi atau yang biasa di kenal sebagai Bapak Suwaji merupakan pemilik dan pemimpin usaha. Jabatan sekretaris dipegang oleh Ibu Nurus Sa'adah, sedangkan keuangan dipegang oleh Ibu Aminah. Posisi kepalabidang pembudidayaan diduduki oleh Bapak Antok, lalu Kepala Bagian Pariwisata diduduki oleh Bapak Bagus, dan Kepala Bagian Pasca Panen diduduki oleh Bapak Suntoro. Jumlah pekerja di wisata petik jeruk mandiri Desa Selorejo berjumlah 16 orang dengan pekerja pria berjumlah 11 orang dan pekerja wanita berjumlah 5 orang. Jumlah pekerja diwisata petik jeruk mandiri Desa Selorejo

tidak paten berjumlah 16 orang, hal ini dikarenakan jika jumlah wisatawan yang datang banyak akan ada pekerja bantuan yang dikerahkan sedangkan jika sepi pekerja yang Pemimpin Perusahaan: Suwaji Kepala Bagian Pembudidayaan : Antok 2 Pekerja Kepala Bagian Kepariwisata : Bagus 7 Pekerja Kepala Bagian Pasca Panen : Suntoro 7 Pekerja Sekretaris Nurus Sa'adah Keuangan : Aminah 40 dikerahkan khususnya untuk *tourguide* hanya berjumlah 2-3 orang. Jam kerja pekerja wisata petik jeruk mandiri Desa Selorejo dimulai pukul 07.00 – 17.00 WIB. Sistem penggajian atau pemberian upah kepada pekerja dihitung perhari dan diberikan setiap seminggu sekali. Upah yang diberikan untuk para pekerja sebesar Rp50.000 perharinya, dengan jatah konsumsi satu kali sehari untuk makan siang selama hari kerja.

2.2.1 Jasa dari Wisata Petik Jeruk Selorejo

d. *Tour Guide* atau Pemandu Wisata

Sesuai namanya wisata petik jeruk di Desa Selorejo menawarkan pengalaman memetik sendiri buah jeruk di kebun secara langsung, wisata petik jeruk di Desa Selorejo memiliki jasa pemandu wisata untuk membantu dan menemani wisatawan selama berkunjung.

e. *Study Tour*

Study Tour atau rekreasi sekolah ditujukan untuk mengajarkan dan mendekatkan siswa-siswa TK atau SD kepada alam, menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan memberi wawasan tentang buah jeruk sambil berekreasi dengan gembira.

f. Pelatihan

Wisata petik jeruk di Desa Selorejo menawarkan jasa pelatihan bagi siapa saja yang berminat baik organisasi atau kelompok.

g. Penelitian

Wisata petik jeruk di Desa Selorejo juga membuka usahanya untuk dijadikan tempat penelitian oleh perseorangan, kelompok atau organisasi yang ingin meneliti seputar jeruk, tanah, atau wisata itu sendiri. Peneliti yang hendak melakukan penelitian akan dikenakan biaya sebesar 300 ribu.

2.2.2 Fasilitas dari Wisata Petik Jeruk di Desa Selorejo

Wisata Petik Jeruk Selorejo memiliki beberapa fasilitas antara lain:

a. Kebun

Wisata petik jeruk menawarkan pengalaman memetik jeruk secara mandiri langsung dari kebunnya, wisata ini memiliki luar kebun kurang lebih 2 Ha. Pemandangan alam yang cukup menarik serta udara yang sejuk menambah daya tarik dari wisata petik jeruk di Desa Selorejo. Wisata ini menawarkan

buah sepanjang tahunnya, karena para pengunjung akan diarahkan untuk mengambil buah di area yang spesifik, dengan adanya sistem bergilir ini buah selalu tersedia bagi wisatawan.

b. Tempat pendaftaran.

Wisata petik jeruk memiliki tempat pendaftaran sendiri yang menyatu dengan toko sembako, di tempat pendaftaran ini ada sejumlah peraturan dan informasi seputar wisata petik jeruk mandiri di Desa Selorejo. Wisatawan dapat menimbang jeruk yang dipetik di kebun untuk dibawa pulang di tempat pendaftaran ini.

c. Kios jeruk segar

Wisata petik jeruk menawarkan jeruk manis dengan harga yang lebih terjangkau, kios jeruk segar ini juga berlokasi sama dengan tempat pendaftaran.

d. Kamar mandi

Wisata petik jeruk menyediakan 1 kamar mandi yang berada di belakang tempat pendaftaran.

e. Gazebo

Wisata petik jeruk menyediakan gazebo berjumlah 2 unit di kebun jeruk dengan tujuan untuk menjadi tempat berteduh, beristirahat atau melihat pemandangan.

Menurut Siswanto (2010) terdapat beberapa konsep dasar pengembangan yang berkaitan dengan pendekatan pengembangan pariwisata diantaranya:

1. Pendekatan kemasyarakatan (*Community based*). Masyarakat lokal, intitusi-institusi lokal kemasyarakatan serta lembaga-lembaga non pemerintah, merupakan pelaku yang berperan dalam menentukan wilayah masing-masing sesuai dengan karakteristik pengembangannya menurut kriteria pengembangan pariwisata.
2. Pedekatan Sektoral (*Sectoral Based*). Dinas pariwisata, Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah, dan Swasta. Bagian-bagian tersebut memberikan kontribusi terhadap program pengembangan daerah-daerah pariwisata sesuai dengan sektor masing-masing. Kebijakan sektoral yang dikeluarkan akan mengacu pada karakteristik dari masing-masing wilayah pengembangan.
3. Pendekatan Keruangan/Kewilayahaan (*Spatial Based*). Pemerintah Kabupaten dan Kecamatan atau desa yang akan berperan sebagai fasilitator secara keruangan. Koordinasi dalam ruang lingkup keruangan/kewilayahaan sekaligus merupakan penentu terciptanya keseimbangan pemamfaatan ruang antara usaha-usaha pembangunan dan pelestarian. Pembangunan yang disesuaikan dengan adat dan kebudayaan daerah setempat yang akan mampu melestarikan suatu daya tarik wisata.

Dalam hal ini, diperlukan suatu kesepakatan tentang penentuan pemanfaatan ruang yang berdaya guna untuk dipatuhi oleh semua pihak.

Pada proses penyelenggaraan di Agrowisata Petik Jeruk bapak Suwaji menceritakan sejarah dari awal dibukanya wisata ini. Dalam wawancara bersama dengan bapak Suwaji, beliau mengatakan:

“Awalnya tempat wisata ini dikelola oleh Kelompok Tani Sumber Makmur bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang pada tahun 2002, tetapi pada tahun 2003 saya ambil alih wisata ini dan saya kelola sendiri, karena dalam kurun waktu selama satu taun itu tempat wisatanya tidak berjalan dengan maksimal lalu usaha ini ditutup. Meliat adanya peluang dimana banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata petik jeruk, lalu saya mengambil alih wisata petik jeruk dan wisatawan bisa berkunjung kekebun saya”.

Dalam dunia usaha wisata pastinya ada pajak yang harus dibayar ke pihak pemerintah, sama halnya dengan wisata-wisata di daerah lain. Bapak Suwaji menjelaskan bahwa:

“Tidak ada pajak yang harus saya bayar ke Pihak Pemerintah. Karena tempat wisata ini milik pribadi ya kita tidak diharuskan untuk membayar pajak”.

Bapak Suwaji juga menambahkan, dalam mengelola tempat wisata petik jeruk ini karena wisata ini beliau mengatasnamakan desa jadi hasil yang didapatkan pun dibagi dengan desa, bembagian hasil dari pendapatan wisata petik jeruk ini yaitu:

“Tiket masuk dan memanen serta memakan buah jeruk sepuasnya di dalam area Agrowisata Petik Jeruk, cukup dengan 20.000 perorang.

Nantinya untuk pembagian asil, yaitu 15.000 untuk masyarakat dan 5.000 untuk perusahaan yang mengelola Agrowisata Petik Jeruk”.



Gambar 4.12 Lokasi pembelian tiket masuk ke Agrowisata Petik Jeruk

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Proses penyelenggaraan dari awal sampai saat ini yang tetap dijaga oleh bapak Suwaji yaitu untuk tetap konsisten menjaga serta mengembangkan desa wisata di Selorejo supaya bisa lebih maju dan kontribusi dari Agrowisata Petik Jeruk memberikan sumbangsih untuk desa tersebut membuka tempat wisata-wisata lainnya.

3. Kendala Yang di Hadapi Dalam Proses Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk Untuk Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Selorejo

Pariwisata juga menyangkut kepentingan segala lapisan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Bisa dikatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat strategis sifatnya. Pengembangan desa wisata merupakan model atau suatu konsep untuk memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut dan pemberdayaan masyarakat yang

berbasis pada kearifan lokal. Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam sebuah desa melalui sektor dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi. Di dalam Pemerintah (Fasilitator dan Regulator), Masyarakat (Tuan Rumah, Pelaksana atau subyek), Swasta (Pelaksana atau pengembang atau investor) (Yoeti, 2017:15).

Pengembangan desa wisata terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, antara lain :

- 1) Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan didalam atau dekat desa.
- 2) Fasilitas-fasilitas dan pelayanan dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerjasama atau individu yang memiliki.
- 3) Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang melekat pada suatu desa. Atau sifat atraksi yang dekat dengan alam pengembangan desa sebagai pusat baik wisatawan yang mengunjungi atraksi tersebut.

3.1 Pengembangan Bebas Penambahan Infrastruktur Sarana dan Prasarana

Dalam pengembangan dan pembangunan di kawasan Agrowisata Petik Jeruk yang akan dilakukan oleh pihak pengelola dan masyarakat sekitar, bisa dikatakan bahwa Agrowisata Petik Jeruk merupakan

wisata alam edukasi yang mandiri yang mengembangkan potensi wisata atas usaha dari masyarakat dengan didorong pihak pengelola. Sesungguhnya, agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Soemarwoto, 1990).

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengelola Agrowisata Petik Jeruk Bapak Suwaji, beliau mengatakan:

“Untuk pengembangan itu ada dan segera akan direalisasikan. Pengembangan ini berwujud seperti: a.) Perluasan area parkir untuk mobil roda empat dan elf, b.) Perbaikan jalan menuju lokasi agrowisata petik jeruk, dan c.) Pembangunan kantor kerja”.

Keberadaan Agrowisata Petik Jeruk sendiri dimulai oleh ketua pengelola yaitu Bapak Ahmad Tirmidzi atau yang sering dikenal sebagai Bapak Suwaji, karena banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung ke agrowisata petik jeruk. Namun dalam hal ini tidak ada keikutsertaan dari pihak Pemerintah Kabupaten Malang maupun dari pihak Swasta dalam pengelolaan di wisata tersebut juga dibenarkan oleh ketua pengelola agrowisata petik jeruk yang mengatakan:

“Wisata ini berdiri secara mandiri tanpa campur tangan dari Pemerintah Kabupaten Malang maupun dari pihak Swasta, lalu untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga kita sendiri yang mengatur serta membagi hasil dengan petani petik jeruk, dari pemerintah cuma memberi dukungan. Lalu untuk proses

pengembangan yang akan digarap, untuk dana itu dari pemerintah yang nantinya dibagi menjadi dua untuk desa lalu untuk tempat pariwisata. Karena pariwisata ini saya atas namakan desa”.

Dalam strategi pengembangannya penataan kebijakan serta manajemen daya tarik wisata dan produk pariwisata harus dikelola secara baik agar potensi yang ada di desa tersebut dapat dikembangkan secara maksimal. Sehingga bentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan pariwisata menjadi dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi mereka.

Sehingga peran atau campur tangan dari Pemerintah Kabupaten Malang maupun dari pihak Swasta tidak ikut dalam pengembangan di kawasan Agrowisata Petik Jeruk. Dari pihak Pemerintah cuma memberikan dukungan untuk proses pengembangan yang akan dilakukan di kawasan wisata tersebut.

3.2 Kendala dan Proses Pengembangan Agrowisata Petik Jeruk

Bungin (2015:85) mengklasifikasikan pariwisata modern dalam beberapa komponen penting yaitu destinasi, transportasi, pemasaran pariwisata, sumber daya. Aspek Aktivitas dan Fasilitas dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Menurut Bukart dan Medlik (1974:133), fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi

ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi.

Dan dalam proses yang akan dilakukan dalam pengembangan dalam jangka waktu dekat ini yang menjadi kendalanya masih seputar kurangnya dana dan fasilitas. Bapak Suwaji mengatakan:

“Kendala dalam proses pengembangan di kawasan Agrowisata Petik Jeruk adalah minimnya dana dan fasilitas, karena wisata ini milik pribadi yang mengatasnamakan desa, jadi untuk dana yang turun itu dibagi menjadi dua untuk desa dan untuk tempat wisata. Dan pada bulan ini sudah mulai pengembangan dibidang perbaikan dan pelebaran jalan”.

Di samping itu, fasilitas dapat pula menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan keramah-tamahan yang menyenangkan wisatawan, dimana keramah-tamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata. Bovy dan Lawson (1979;9) menyebutkan bahwa fasilitas adalah atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumber daya. Sehingga proses pengembangan ini akan terus dilakukan meskipun untuk proses pengembangan ini akan memakan waktu yang lama, akan tetapi dari kedua pihak baik dari pemilik Agrowisata Petik Jeruk dan masyarakat sekitar tetap saling berupaya untuk menjadikan desa wisata Selorejo bisa

memberikan kenyamanan kepada wisatawan, dengan terus berupaya melakukan pengembangan tempat wisata dengan sebaik-baiknya.



A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak sosial ekonomi pengembangan destinasi kawasan agrowisata petik jeruk terhadap perekonomian masyarakat sekitar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

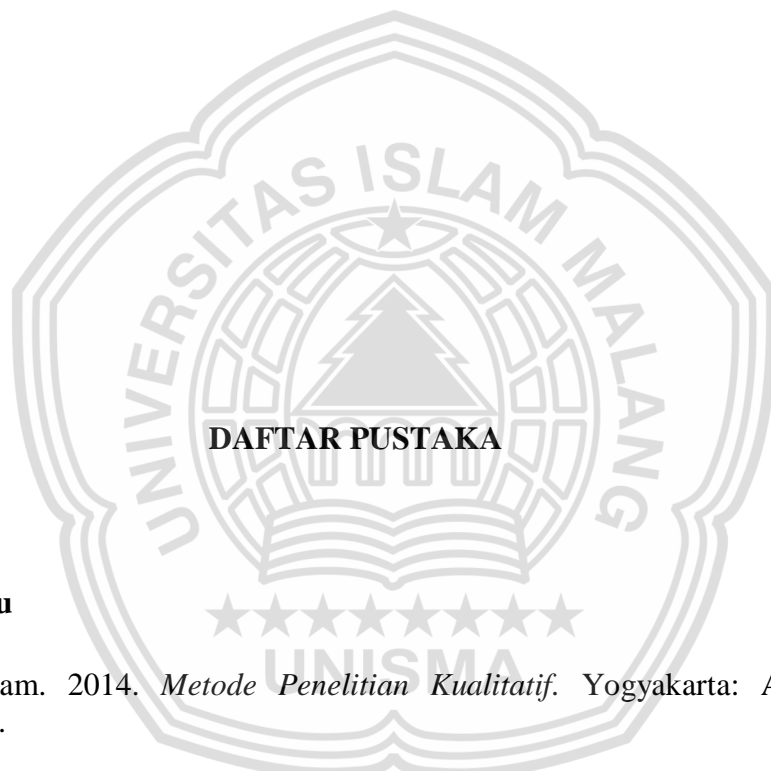
1. Pengembangan destinasi kawasan agrowisata petik jeruk memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan dibukanya objek Agrowisata Petik Jeruk yang dikelola bapak Suwaji atas nama desa Selorejo telah

memberikan dampak ekonomi masyarakat salah satunya adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Banyak masyarakat di Desa Selorejo yang membuka usaha seperti usaha makanan, usaha bengkel, toko sembako dll.

2. Meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat, dibukanya objek Agrowisata Petik Jeruk memeberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Desa Selorejo.
3. Adanya objek Agrowisata Petik Jeruk memberikan dampak sosial terhadap masyarakat Desa Selorejo yaitu lebih meluasnya pemikiran untuk lebih kreatif.

B. Saran

1. Bagi pengelola alangkah baiknya untuk penambahan SDM untuk tetap dilakukan dalam proses pengembangan, dikarenakan disayangkan sekali bilamana semua harus dihandle oleh pengelola sendiri. Dalam konteks ini penambahan untuk SDM di bidang *tour guide*, penambahan ini harus dilakukan, juga untuk kenyamanan pengunjung pariwisata Agrowisata Petik Jeruk.
2. Untuk petugas *tour guide* yang sudah diamanahi sebuah kewajiban, supaya bisa dijalankan amanahnya dengan sebaik mungkin.
3. Diharapkan dalam proses pengembangan yang akan dilakukan bisa lebih memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi maupun sosial.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- A. J, Muljadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alim, Sumarno. 2012. *Penelitian Kualitatif Komperatif*. Surabaya: elearing
- Baud-Bovy, and Lawson . (1998). *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design*. London: Architectural Pres.
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Parawisata: Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Burkart and Medlik. (1974). *Tourism Pas, Present, and Future, 2nd edition*. London:Heinemann.

- Cohen dan Uphoff. 1997. *Rural Development: Concept and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation*. New York. Cornel University.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Denzin dan Lincoln (ed) (1994). *Hand Book of Qualitative Research*. Sage Publications. Thousan Oaks, London.
- Gamal, Suwanto, 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Gee, Chuky.Y. 1989. *The Travel Industry*. New York: Van Nustrand Reinhold.
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Malang : Bayumedia Publishing
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Erlangga.
- Miller. J. 2000. *Statistic and Chemometrics for Analytical Chemistry, 4th ed*. Harlow: Prentice. Hall.
- Mill, R. C dan Marrison A.M . 1998. *The Tourisme System*. Kendal Hunt Publishing.
- Miles, Mathew B, dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalisasi Kualitatif*, Tarsito. Bandung.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Sage Publications: Beverly Hills. London.
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2015. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Cv. Andi Offiset.
- Rasyid, M Ryaas. 1997. *Awal Birokrasi Pemerintahan Politik Order Baru*. Jakarta: MIPI. Yarsip.
- Siswanto. 2010. *Pengantar Manajemen*. Cet. 6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spillane, James. 1991. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prosenya*. Yogyakarta Kanisius.
- Sumarwoto, Otto. 1990. *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Summeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Priwisata*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Tim Kompas. 2003. *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Kompas: Jakarta.
- Tirtawinata, Reza dan Fachruddin, Lisdian. 1996. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. PT Penebar Swaday. Jakarta.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa
- Yoeti, Oka A. 2007. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata (Introduksi, informasi, dan Aplikasi)*. Jakarta: Kompas.
- Yoeti, Oka A. 2016. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. (Jakarta: PT Balai Pustaka).

Sumber Jurnal

- Afandi, Ahmad dkk. 2017. *Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Pulau Gili Noko Kabupaten Gresik (Studi pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik)*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 49, No. 1, Agustus 2017.
- Biantoro, Rudi dan Ma'arif, Samsul. 2014. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang*. Jurnal Teknik PWK Vol, 3 No, 4 2014.
- Shantika, Budi dan Mahangganga I Gusti Agung Oka 2018. *Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Nusa Lembongan*. Jurnal Dstinasia Pariwisata Vol, 5 No, 1 2018.

Sumber Skripsi

- Rakhmi Safriana. 2018. *Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal*. Banyumas: Institut Agama Islam Negeri Purwakata.

Rani Puspita Anggraini. 2018. Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Skitar. Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung.

Riris Oktavia holikhah. 2018. Dampak Agrowiata Petik Jeruk Terhadap Perberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Malang : Universitas Muhamadiyah Malang

Cahyo Dwi Atmaja. 2016. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Agrowisata Petik Jeruk Terhadap Petani Jeruk. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang

Peraturan Perundang-Undang

Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 Tentang Pedoman Pembinaan Pengembangan Kepariwiatasanaan Nasional.

Peraturan Presiden RI Nomor 5 Tahun.2010.*Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional RPJMN Tahun 2010-2014* Buku IPrioritas Nasional.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Sekretariat Negara. Jakarta

Informasi dari Internet

Andika. 2012. Profil Desa Selorejo Dau Malang.

<http://andikaselorejodau.blogspot.com/2012/11/profil-desa-selorejo-dau-malang.html>.

Diakses pada tanggal 22 November 2019 Pukul 21.37 WIB.

Sudiasah. 2005. Definisi Agrowisata. (Online)

(<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-10-2009-kepariwisataan>). Diakses pada

tangga 24 November 2019 pukul 09:53 WIB.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk pihak pengelola objek Agrowisata Petik Jeruk :

1. Hasil pendapatan asli daerah (PAD)?
2. Jumlah pengunjung hari biasa sama weekend?
3. Adakah rencana pengembangan di kawasan agrowisata petik jeruk?
4. Dampak sosial dan ekonomi?
5. Kerbersihan yang dilakukan?
6. Adakah rencana untuk penambahan sdm?
7. Cara membagi hasil?
8. Dalam proses pengembangan pada kawasan agrowisata petik jeruk adakah peran pemerintah di dalamnya?
9. Jika tidak ada peran pemerintah di dalamnya, mengapa? Bukankah hal tersebut dapat membantu pengembangan kawasan agrowisata petik jeruk itu sendiri?
10. Bagaimana proses penyelenggaraan di kawasan agrowisata petik jeruk?

11. Kendala apa yang dihadapi pada saat proses pengembangan?
12. Apakah ada bentuk promosi dilakukan untuk mengembangkan proyek argowisata petik jeruk ini? Jika ada, seperti apa (mungkin publikasi promosi melalui social media, media publikasi tertulis seperti brosur)?
13. Dalam usaha argowisata ini, apakah ada pajak yang perlu dibayar ke pemerintah sama seperti usaha – usaha wisata lainnya?

Pertanyaan untuk Subjek:

1. Bagaimana dampak sosial ekonomi yang dirasakan setelah adanya dibukanya objek Agrowisata Petik Sayur?
2. Penghasilan untuk hari biasa dan *Weekend*?
3. Pekerjaan sebelum adanya objek Agrowisata Petik Jeruk?

Lampiran 2

Data Pertanyaan dan Jawaban Wawancara

Rm	Pertanyaan	Jawaban	Narasumber

1.A	Lapangan pekerjaan seperti apa yang telah tersedia untuk masyarakat yang ingin bekerja di pariwisata Agrowisata Petik Jeruk?	Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, saya juga merasa senang karena dengan saya memutuskan untuk tetap membuka wisata petik jeruk ini ada manfaatnya bagi orang banyak. Saya membutuhkan warga sekitar untuk membantu saya, seperti <i>tour guide</i> yang bertugas untuk mengantar wisatawan kelokasi petik jeruk, selain dapat penghasilan dari berkebun mereka juga dapat penghasilan tambahan dari pekerjaan menjadi <i>tour guide</i> tersebut.	Bapak Suwaji (Pemilik/Pimpinan Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)
	Dampak seperti apa yang timbul dimasyarakat, semenjak adanya wisata petik jeruk milik pak Suwaji?	Kalau untuk kebun milik sendiri, tapi ya alhamdulillah bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang memang lagi butuh rezeki. Meskipun panen jeruknya juga tidak dibulan-bulan tertentu, tapi tempat kebun milik saya yang kebetulan dekat dengan kebun miliknya bapak Suwaji, saya merasa juga ikut membantu membuka lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang sekitar.	Nenek Ningsih (Pemilik kebun dan petani petik jeruk)
Rm	Pertanyaan	Jawaban	Narasumber
1.B	Dampak sosial dan ekonomi dari adanya Agrowisata Petik Jeruk ini seperti apa?	<ul style="list-style-type: none"> - Terbukanya pemikiran masyarakat untuk bisa terus maju, - Terciptanya usaha seperti: penjual bensin eceran, penjual 	Bapak Suwaji (Pemilik/Pimpinan Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)

		buah jeruk-jeruk segar dari kebun Agrowisata Petik Jeruk dan terciptanya lapangan pekerjaan untuk buruh petik jeruk.	
	Seperti apa dampak sosial ekonomi yang dirasakan langsung, semenjak dibuka wisata petik jeruk di desa Selorejo ini?	Alhamdulillah dampaksosial ekonomi yang saya rasakan itu berdampak positif, saya membuka usaha bengkel ini jauh sebelum adanya wisata petik jeruk. Tetapi semenjak dibuka wisata petik jeruk di desa Selorejo ini pendapatan saya meningkat, meskipun kebanyakan yang datang kebengkel saya warga sekitar, tidak jarang juga wisatawan yang berwisata untuk petik jeruk juga mampir untuk ganti oli ataupun ganti ban.	Mas Yusuf (Pemilik Bengkel Motor di daerah Agrowisata Petik Jeruk)
1.B	Pendapatan yang didapat dihari biasa sama waktu <i>weekend</i> , sebelum adanya wisata jeruk di desa Seloreo? Pekerjaan sebelumnya sebagai apa? Bagaimana pendapat dalam masa pengembangan Agrowisata Petik Jeruk?	Sebelum adanya wisata petik jeruk ini, saya bekerja sebagai petani kebun. Untuk pendapatan waktu hari libur itu kadang rame kadang juga biasa saja, tapi juga pernah rame sekali waktu lagi banyaknya wisatawan yang berkunjung ke wisata petik jeruk. Ya alhamdulillah meskipun begitu tetap disyukuri saja mbak. Untuk pengembangan yang akan dilakukan ya semoga segera untuk dilakukan, seperti pelebaran jalan diarea wisata petik jeruk ini.	Ibu Sri (Penjual Makanan)
	Dampak ekonomi yang dirasakan bagaimana dan harapan dari pengembangan yang akan di	Meskipun disini saya kurang lebih baru satu tahun berjualan buah jeruk, tapi dengan adanya wisata Agrowisata Petik Jeruk ini memberikan keuntungan yang bisa dibilang cukup dan	Bapak Alashar (Penjual Jeruk di sekitaran tempat wisata)

	<p>lakukan agar bisa secepatnya terlekasikan seperti apa?</p>	<p>alhamdulillah bisa buat makan sehari-hari dan menutupi kebutuhan keluarga. Untuk pengasilan hari biasa sama <i>weekend</i> jelas lebih banyak kalua pas <i>weeked</i>, tapi untuk akhir-akhir ini karena cuaca hujan terus jadi pendapatan antara hari biasa dan <i>weekend</i> sama saja. Dalam proses pengembangan yang saya dengar-dengar kalau akan dibuatkan pasar khusus untuk pejual jeruk seperti saya, tapi rencana itu masih 6 tahun yang akan datang.</p>	
1.C	<p>Dampak sosial ketika desa Selorejo di jadinya sebagai desa Agrowisata Petik Jeruk?</p>	<p>Kalau perubahan sosialnya ya mungkin tidak begitu banyak, tapi pernah ada mahasiswa dari luar jawa yang memberikan dampak sosial yang negatif. Seperti, memetik buah jeruk diarea yang bukan tempat wisata. Padahal sudah jelas kalau untuk area tempat wisata petik jeruk itu sudah ada denah lokasinya. Hal semacam itu bisa mempengaruhi kita sebagai masyarakat sekitar yang tadinya bisa ramah kesemua orang jadi memilih-milih untuk bersikap sopan kepada pengunjung objek Agrowisata Petik Jeruk.</p>	<p>Ibu Bawon (Ibu Rumah Tangga)</p>
2.A	<p>Bagaimana proses penyelenggaraan di kawasan agrowisata petik jeruk?</p>	<p>Awalnya tempat wisata ini dikelola oleh Kelompok Tani Sumber Makmur bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang pada taun 2002, tetapi pada tahun 2003 saya ambil alih wisata</p>	<p>Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)</p>

		ini dan saya kelola sendiri, karena dalam kurun waktu selama satu taun itu tempat wisatanya tidak berjalan dengan maksimal lalu usaha ini ditutup. Meliat adanya peluang dimana banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata petik jeruk, lalu saya mengambil alih wisata petik jeruk dan wisatawan bisa berkunjung kekebun saya.	
	Dalam usaha argowisata ini, apakah ada pajak yang perlu dibayar ke pemerintah sama seperti usaha-usaha wisata lainnya?	Tidak ada. Karena wisatanya yang milik pribadi ya kita tidak diharuskan untuk membayar pajak.	Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)
	Cara membagi hasil dari pihak pengelola ke desa Selorejo?	- Tiket masuk dan memakan buah jeruk sepuasnya di dalam area Agrowisata Petik Jeruk, cukup dengan 20.000 perorang. - 15.000 untuk masyarakat dan 5.000 untuk perusahaan yang mengelola Agrowisata Petik Jeruk.	Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)
Rm	Pertanyaan	Jawaban	Narasumber
3.A	Adakah rencana pengembangan di kawasan agrowisata petik jeruk?	- Perluasan area parkir untuk bis, mobil dll. - Perbaikan jalan menuju agrowisata peti jeruk, - Pembangunan kantor kerja.	Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)

<p>Adakah rencana untuk penambahan sdm?</p>	<p>Untuk saat ini tidak, karena tempat wisata ini saya dikelola sendiri tapi saya atas namakan desa. Karena tanpa ada campurtangan dari pemerintah daerah maupun pihak dari swasta, sehingga untu penambahan sdm tidak begitu dijadikan fokus dalam pengembangan.</p>	<p>Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)</p>
<p>Dalam proses pengembangan pada kawasan Agrowisata Petik Jeruk adakah peran pemerintah di dalamnya?</p>	<p>Tidak ada, pemerintah hanya memberi dukungan serta kalau untuk dana itu lebih ke desa. Jadi tempat wisata ini bisa dibilang mendapatkan bantuan dari pemerintah lewat desa, ya karena Agrowisata Petik Jeruk ini dikelola secara pribadi jadi dari pemerintah tidak ada peran apa-apa.</p>	<p>Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)</p>
<p>Mengapa tidak ada peran pemerintah di dalamnya? Bukankah hal tersebut dapat membantu proses pengembangan di kawasan Agrowisata Petik Jeruk itu sendiri?</p>	<p>Ya itu karena tempat wisata ini saya kelola sendiri jadi, untuk kerjasama dari pihak manapun tidak ada.</p>	<p>Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)</p>
<p>Apakah ada bentuk promosi dilakukan untuk mengembangkan proyek argosiwata petik jeruk ini? Jika ada, seperti apa (mungkin publikasi promosi melalui social media,</p>	<p>Kalua dulu awal-awal di bukanya tempat wisata ini itu kita promosi lewat brosur dan juga lewat internet. Kalau sekarang sudah dari mulut-kemulut.</p>	<p>Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)</p>

	media publikasi tertulis seperti brosur)?		
3.B	Kendala apa yang dihadapi pada saat proses pengembangan?	Untuk proses pengembangan yang menjadi kendala yaitu dari segi fasilitas dan dana. Akan tetapi untuk proses pelebaran jalan tahun ini akan segera dilakukan, soalnya pelebaran jalan juga termasuk dari agenda pemerintah untuk desa.	Bapak Suwaji (Pemilik/Pemimpin Perusahaan Agrowisata Petik Jeruk)



Lampiran 3

Grand Theory

